



JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS di Mts Zainul Ulum

Nur Holis, Hamidi Rasyid (1-9)

Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar siswa dalam Pembelajaran IPS di SMP Islam Ngebruk Malang

Muhammad Burhanudin Fadly, Hendra Rustantono, Hamidi Rasyid, Sutomo (10-15)

Analisis Sikap Toleransi antar Umat Beragama dalam menjaga integritas di Desa Paniwen Kecamatan Kromengan Yani Andyni, Lailatul Rofiah (16-23)

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Wisata Umbulan Tanaka Kabupaten Malang

Rizal Hisam Afandi, Hendra Rustantono (24-33)

Penerapan Metode *Game Based Learning* dalam materi Sejarah Bandung Lautan Api di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Pagar Alam

Sekar Ayu Wulandari, Sani Safitri (34-41)

Manajemen Pembelajaran dalam meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Tingkat SMA

Ida Fara Apriliani, Ma'mun Hanif (42-50)

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di Mts Shifa' Kalipare Dwi Andika, Hamidi Rasyid (51-59)

Analisis Perkembangan Kemandirian dan Penyesuaian diri anak Didik Usia 7-9 Tahun

Yulia Eka Yanti, Fitri Riskya Rika Rahayu, Vika Cahya Intani (60-71)

Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai *Peace Education* di SDN Olak Alen Selorejo Blitar

Alfi Rohmatin, Sutomo (72-79)

Konsep dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H Muhammad Tholchah Hasan

Aggun Nike Khotimah, Sutomo (80-93)

VOL 2	NO 1	April 2024	HAL 1-93		
-------	------	------------	----------	--	--

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Raden Rahmat Malang

UNIRA MALANG

JIPSO : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial - Volume 2, No. 1, April 2024

P-I-P



JIPSO

JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

Jl. Raya Mojosari No.2, Dawuhan, Jatrejoyoso, Kec. Kepanjen,
Kabupaten Malang, Jawa Timur 65163



SUSUNAN REDAKSI

Ketua Redaksi:

Hamidi Rasyid (Sinta ID 6026191, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia)

Wakil Ketua Redaksi:

Hendra Rustantono (Sinta ID 6724270, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia)

Editor:

1. Wafiyatu Maslahah (Sinta ID 6708785, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia)
2. Lailatul Rofiah (Sinta ID 6662010, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia)
3. Gandung Wirawan (Sinta ID 6058372, Universitas PGRI Argopuro, Jember, Indonesia)

Reviewer:

1. Sutomo (Sinta ID 6656182, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Malang, Indonesia)
2. Ibnu Hurri (Sinta ID 6029651, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia)
3. Novy Karmelita Indrawati (Sinta ID 6191399, STIE Indocakti Malan, Malang, Indonesia)
4. Meyko Panigoro (Sinta ID 6746174, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia)



PENGANTAR EDITOR

Assalamualaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, ungkapan puji dan syukur kami sampaikan atas terbitnya Jurnal JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial, April 2024, berkat usaha yang yang tidak pernah lelah dari segenap tim redaksi dan atas bantuan banyak pihak. Akhirnya Jurnal ini dapat diterbitkan tepat waktu dan memberikan kontribusi dalam bidang Penelitian.

Sesuai dengan visi dan misi dari Universitas Islam Raden Rahmat Malang untuk membentuk generasi *Khayra Ummah* yang menjunjung tinggi prinsip *Ahlusunnah Waljamaah*, JIPSOS hadir untuk memperkaya hasil Penelitian dalam bidang pendidikan.

Besar harapan dari kami, Fakultas Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan IPS, UNIRA Malang agar JIPSOS dapat hadir dan memberikan kontribusi nyata kepada bidang ilmu Penelitian. Redaktur JIPSOS juga sangat mengharapkan kontribusi penulisan untuk diterbitkan pada edisi berikutnya. Tulisan dapat dikirimkan melalui e-mail resmi jipsos@uniramalang.ac.id. Tim redaktur sangat menantikan kontribusi dari akademisi, praktisi, hingga masyarakat umum, yang memiliki ketertarikan dalam bidang penelitian.

Wallahul Muwaffieq Ilaa Aqwamith Tharieq

Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarakatuh

Ketua Editor,

Dr. Hamidi Rasyid, M.Pd

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Susunan Redaksi	ii
Pengantar Editor	3
Daftar Isi	4
Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS di Mts Zainul Ulum Nur Holis, Hamidi Rasyid.....	1-9
Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar siswa dalam Pembelajaran IPS di SMP Islam Ngebruk Malang Muhammad Burhanudin Fadly, Hendra Rustantono, Hamidi Rasyid, Sutomo.....	10-15
Analisis Sikap Toleransi antar Umat Beragama dalam menjaga integritas di Desa Paniwen Kecamatan Kromengan Yani Andyni, Lailatul Rofiah	16-23
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Wisata Umbulan Tanaka Kabupaten Malang Rizal Hisam Afandi, Hendra Rustantono.....	24-33
Penerapan Metode Game Based Learning dalam materi Sejarah Bandung Lautan Api di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Pagar Alam Sekar Ayu Wulandari, Sani Safitri	34-41
Manajemen Pembelajaran dalam meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Tingkat SMA Ida Fara Apriliani, Ma`mun Hanif.....	42-50
Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di Mts Shifa` Kalipare Dwi Andika, Hamidi Rasyid	51-59



Analisis Perkembangan Kemandirian dan Penyesuaian diri anak Didik Usia
7-9 Tahun

Yulia Eka Yanti, Fitri Riskya Rika Rahayu, Vika Cahya Intani 60-71

Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis
Nilai-Nilai Peace Education di SDN Olak Alen Selorejo Blitar

Alfi Rohmatin, Sutomo 72-79

Konsep dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H
Muhammad Tholchah Hasan

Aggun Nike Khotimah, Sutomo 80-93

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR KELAS VII PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTs ZAINUL ULUM

Nur Holis¹, Hamidi Rasyid²

^{1,2} Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: nurholis1197@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII Mts. Zainul Ulum. Dalam penelitian ini, siswa kelas VII di Mts. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol pretest posttest non ekuivalen. Subjek penelitian yang digunakan yaitu siswa kelas VII di Mts. Zainul Ulum. Hasil data deskriptif menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII MTs Zainul Ulum, dengan kelas eksperimen lebih sering menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (rata-rata 83%) dibandingkan kelas kontrol. , yang tidak (dengan nilai rata-rata 63%). Nilai Sig (2-tailed) hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,000 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan teknik online tradisional untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII MTs Zainul Ulum secara signifikan (benar-benar) tidak efektif.

Kata Kunci: PBL, Hasil Belajar

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the effect of problem-based learning on the social studies learning outcomes of class VII MTS students. Zainul Ulum. In this research, class VII students at Mts. The research method used in this research is quasi-experimental with a non-equivalent pretest-posttest control group design. The research subjects used were class VII students at Mts. Zainul Ulum. The results of the descriptive data show that there has been an increase in the learning outcomes of class VII MTs Zainul Ulum students, with the experimental class more often applying the problem-based learning (PBL) learning model (average 83%) compared to the control class. , which is not (with an average value of 63%). The Sig (2-tailed) value of the experimental class and control class learning outcomes is 0.000 0.05. Thus, it can be stated that the use of the problem-based learning (PBL) learning model and traditional online techniques to improve social studies learning outcomes for class VII students at MTs Zainul Ulum is significantly (really) ineffective.

Keywords: PBL, learning outcomes

PENDAHULUAN

Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

DOI :

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, termasuk manusia yang memiliki jati diri bangsa yang kuat, berwawasan kebangsaan, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki rasa keimanan dan ketuhanan yang kuat. pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sisdiknas, 2003).

Kemajuan pendidikan berimplikasi luas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang, sehingga setiap generasi muda perlu banyak belajar untuk menjadi seorang pemimpin. Akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, kegiatan belajar mengajar harus ditingkatkan semaksimal mungkin. individu berpendidikan yang memenuhi kebutuhan modern.

Dalam dunia pendidikan, pasti ada tantangan yang menghalangi tercapainya suatu tujuan. Terdapat permasalahan yang berkembang selama proses pembelajaran, seperti kurangnya antusiasme dan keterlibatan siswa serta kurangnya daya cipta guru dalam menerapkan model pembelajaran, yang berakibat pada hasil belajar siswa yang jauh lebih rendah.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, pembelajaran pada dasarnya adalah upaya sengaja guru untuk mengajar siswanya (melalui membimbing keterlibatan siswa dengan bahan pembelajaran lainnya) (Trianto, 2010). Berdasarkan hal ini, ada keterlibatan dua arah antara guru dan murid selama pembelajaran, dan hubungan ini intens dan berorientasi pada tujuan tertentu. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu, untuk meningkatkan keterampilan dan atribut yang telah mereka miliki merupakan inti dari proses pengajaran.

Terwujudnya mutu, baik dalam proses pendidikan maupun lulusannya, sangat dipengaruhi oleh pembelajaran. Proses pembelajaran juga dapat berdampak pada seberapa baik pendidikan diberikan. Artinya, kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengorganisasikan proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap seberapa baik siswa belajar. Tidak semua guru mahir membantu siswa memahami mata pelajaran yang dipelajarinya. Karena itu, pembelajaran terjadi secara acak; guru kurang memperhatikan apakah siswa memahami atau tidak informasi selama disajikan dan diliput.

Proses pembelajaran dapat diperbaiki guna meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Sebagai koordinator kegiatan siswa, guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru juga dituntut untuk bisa mendampingi dan mengarahkan siswa

saat mencerna materi. Kurikulum 2013 menuntut sikap dan kemampuan belajar siswa, serta keterkaitan antara gagasan yang dipelajarinya dengan keadaan yang dihadapinya. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam komponen kognitif, psikomotor, dan afektif dari program.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di MTs Zainul Ulum, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Salah satu masalah ini adalah siswa tidak cukup berpartisipasi, yang menurunkan nilai belajar mereka dan menghasilkan hasil belajar yang relatif lebih buruk. Nilai KKM yang telah ditentukan adalah 75, dan hanya sekitar 40% siswa yang dapat mencapai nilai KKM IPS yang telah diterapkan. Perlu digunakan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu problem based learning (PBL), karena kemampuan siswa masih terbatas pada hafalan dan kesulitan dalam menjawab soal-soal yang memerlukan analisis dan pemahaman. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran PBL. Dapat ditentukan bahwa siswa akan berpikir lebih kritis dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Siswa harus berusaha untuk belajar dengan bekerja melalui isu-isu saat mereka membangun keterampilan mereka, menganalisis pengetahuan, dan memprosesnya.

Dalam model pembelajaran PBL, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing dan siswa berperan sebagai penerima atau pembimbing. Proses interaksi ini akan berhasil jika siswa lebih terlibat daripada guru, konten IPS disajikan secara efektif, siswa mendapatkan pengalaman baru, dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penggunaan penelitian kuasi-eksperimental, yang membandingkan hasil belajar siswa dalam studi IPS dengan menerapkan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah, mencoba untuk memastikan seberapa baik siswa belajar IPS. Desain Kelompok Kontrol Pretest Posttest Non Ekuivalen digunakan dalam penelitian ini. Desain semacam ini biasanya diterapkan dengan memilih kelas yang dianggap serupa, kondisi atau kondisi. Tabel 1 berikut menunjukkan desain ini:

Tabel 1. Desain Nonequivalent Pretest Posttest Control Group Design.

Sampel	Pretest	Variabel bebas	Posttest
E	O1	X	O2
C	O1	K	O2

Keterangan : O1 : pretest X : perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL

O2 : posttest K : perlakuan dengan pembelajaran konvensional
E : kelas eksperimen
C : kelas kontrol

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas VII MTs Zainul Ulum tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri atas 4 kelas dengan jumlah peserta didik untuk masing-masing kelas 36 anak sehingga jumlah total 144 peserta didik.

Tabel 2. Rekapitulasi jumlah siswa

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1	VII A	36
2	VII B	36
3	VII C	36
4	VII D	36
Total		144 Siswa

Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan VII B sebagai kelas kontrol jumlah peserta didik yang digunakan sebagai sampel sebanyak 36 siswa di VII tahun ajaran 2022/2023. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal tes.

Kelas yang ada di MTs Zainul Ulum tidak terdapat kelas unggulan dimana peserta didik terbagi atau terdistribusi secara merata (normal) pada masing-masing kelas. Sehingga peneliti beranggapan bahwa populasi yang digunakan bersifat homogen, Berdasarkan interaksi dari guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data deskriptif merupakan hasil analisis data yang nantinya akan menunjukkan deskripsi dari hasil belajar IPS peserta didik yang diperoleh dari kedua sampel kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Jumlah Sampel	36	36	36	36
Range	57	40	41	37
Skor Minimum	13	60	14	43
Skor Maksimum	70	100	55	80
Mean	39,28	83,56	32,36	62,39
Standar Deviasi	14,702	10,673	11,917	11,960
Varians	216,136	113,911	142,009	143,044

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa Hasil Tes Belajar (*Pretest Dan Post-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing menggunakan 36 sampel. Pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan *Problem Based Learning* (PBL), memperoleh range sebesar 57 pada *Pre-Test* dan sebesar 40 pada *Post- Test*, skor minimum sebesar 13 pada *Pre-Test* dan sebesar 60 pada *post- test*, skor maksimum sebesar 70 pada *Pre-Test* dan sebesar 100 pada *Post- Test*. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 39,28 pada *Pre-Test* dan sebesar 83,56 pada *Post-Test*. Adapun untuk kelas eksperimen Standar Deviasi sebesar 14,702 pada *Pre-Test* dan sebesar 10,673 pada *Post-Test*, serta varians sebesar 216,135 pada *Pre-Test* dan sebesar 113,911 pada *Post-Test*.

Selanjutnya, pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan *Problem Based Learning* (PBL), memperoleh range sebesar 41 pada *Pre- Test* dan sebesar 37 pada *Post-Test*, skor minimum sebesar 14 pada *Pre- Test* dan sebesar 43 pada *post-test*, skor maksimum sebesar 55 pada *Pre- Test* dan sebesar 80 pada *Post-Test*. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 32,36 pada *Pre-Test* dan sebesar 62,39 pada *Post-Test*. Adapun Standar Deviasi sebesar 11,917 pada *Pre-Test* dan sebesar 11,960 pada *Post-Test*, serta varians sebesar 142,009 pada *Pre-Test* dan sebesar 143,044 pada *Post- Test*. Data skor hasil belajar peserta didik pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Hasil Belajar Peserta didik KelasEksperimen Dan Kelas Kontrol

Interval Skor	Kategori	Predikat	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
			<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
			F	%	F	%	F	%	F	%
93-100	Baik Sekali	A	0	0	8	22,2	0	0	0	0
84-92	Baik	B	0	0	10	27,8	0	0	0	0
75-83	Cukup	C	0	0	11	30,6	0	0	7	19,4
67-74	Kurang	D	2	5,6	4	11,1	0	0	9	25
≤ 66	Sangat Kurang	E	34	94,4	3	0,08	36	100	20	55,6
Jumlah			36	100	36	100	36	100	36	100

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen. Pada *Pre-Test* tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori A – C karena tidak ada peserta didik yang memperoleh skor pada rentang 75 – 100, kemudian terdapat 2 peserta didik (5,6%) yang memperoleh kategori D dengan kategori kurang karena memperoleh skor berada pada rentang 67 – 74, serta sisanya 34 peserta didik (94,4%) memperoleh kategori E dengan kategori sangat kurang karena memperoleh skor berada pada rentang dibawah 66. Pada *post-test* terdapat 8 peserta didik (22,2%) yang memperoleh kategori A dengan kategori baik sekali karena memperoleh skor berada pada rentang 93- 100, terdapat 10 peserta didik (27,8%) yang

memperoleh kategori B dengan kategori baik karena memperoleh skor berada pada rentang 84 – 92, terdapat 11 peserta didik (30,6%) yang memperoleh predikat C dengan kategori cukup karena memperoleh skor berada pada rentang 75-83, terdapat 4 peserta didik (11,1%) yang memperoleh predikat D dengan kategori kurang karena memperoleh skor berada pada rentang 67 – 74, Dan terdapat 3 (8,3%) peserta didik yang memperoleh predikat E dengan kategori Sangat kurang karena memperoleh skor berada pada rentang dibawah 66.

Sedangkan pada kelas kontrol, pada *pre-test* semua peserta didik yang berjumlah 36 orang (100%) memperoleh Kategori E dengan kategori sangat kurang karena semuanya memperoleh skor berada pada rentang dibawah 66. Pada *post-test* tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori A dan B karena tidak ada peserta didik yang memperoleh skor berada pada rentang 84 – 100, terdapat 7 peserta didik (19,4 %) yang memperoleh kategori C dengan kategori cukup karena memperoleh skor berada pada rentang 75 – 83, terdapat 9 peserta didik (25%) yang memperoleh kategori D dengan kategori kurang karena memperoleh skor berada pada rentang 67 – 74, Serta terdapat 20 peserta didik (55,6%) yang memperoleh kategori E dengan kategori sangat kurang karena memperoleh skor berada pada rentang dibawah 66.

Sampel kelas VII digunakan sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini, dan kelas VII sebagai kelas kontrol di MTs Zainul Ulum. Sedangkan kelas kontrol mendapatkan model pembelajaran tradisional sebagai perlakuan, kelas eksperimen mendapatkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Selain melakukan pre dan post test serta melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa, kedua kelas tersebut melakukan penilaian awal.

Siswa mengikuti pretest untuk mengukur kemampuan awal mereka sebelum model pembelajaran PBL diperkenalkan melalui pembelajaran IPS online. Pretest ini digunakan untuk membandingkan nilai peningkatan keterampilan siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini merupakan salah satu aspek yang menentukan bakat siswa dalam belajar IPS.

Berdasarkan temuan analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL yang digunakan sebagai model eksperimen lebih unggul dari model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar IPS siswa secara keseluruhan akibat penerapan pendekatan pembelajaran PBL.

Sebelum Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran luas tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi seberapa baik siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol mencapai tujuan pembelajaran mereka. Kedua kelas tersebut belum memenuhi syarat ketuntasan tradisional, menurut hasil analisis SPSS, namun secara individual siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih banyak menyelesaikan mata kuliahnya dibandingkan kelas kontrol, yang menggunakan model pembelajaran yang lebih tradisional. Hasil uji N-gain yang menunjukkan bahwa nilai N-gain kelas eksperimen sebesar 0,72 atau berada pada kategori tinggi, sedangkan nilai N-gain kelas kontrol hanya sebesar 0,42 atau juga berada pada kelompok tinggi mendukung hal tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran PBL dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran tradisional dari segi nilai rata-rata hasil belajar IPS. Menurut penelitian Yance (2013), hasil belajar siswa meningkat setelah dipaparkan dengan paradigma pembelajaran PBL, dengan rata-rata hasil belajar setelah perlakuan sebesar 77,83. Berdasarkan temuan penelitian (Desriyanti, 2016), rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih unggul daripada rata-rata hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran tradisional.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik inferensial. Uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis adalah uji statistik inferensial yang digunakan. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini diketahui berdistribusi normal dan homogen berdasarkan hasil SPSS karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga memungkinkan untuk dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil SPSS, N-gain independent sample t-test yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh hasil sebesar 0,000, artinya nilai hasil pengujian lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dibandingkan teknik tradisional secara signifikan (benar-benar) meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTs Zainul Ulum. Selain itu, temuan penelitian (Dayeni et al., 2019) konsisten dengan penelitian ini. Menurut temuan penelitian yang dilakukan di MTs Ma'arif, ditemukan nilai signifikan 0,000 a 0,05/1 dan diuji dengan menggunakan uji t tidak berpasangan (independent sample t-test). Terlihat bahwa paradigma pembelajaran PBL (pembelajaran berbasis masalah) siswa kelas VII MTs Ma'arif berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa. Selain itu, penelitian menunjukkan (Desriyati, 2016) bahwa paradigma pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII MAN Rantauprapat T.P. 2016/2017.

Dibandingkan dengan paradigma pembelajaran tradisional, pendekatan PBL

lebih jarang digunakan untuk mendistribusikan sumber daya pendidikan, yang biasanya diberikan kepada siswa oleh guru mereka. Meskipun siswa diharapkan aktif mencari pengetahuan dari berbagai sumber informasi, penyampaian materi pembelajaran oleh guru tetap memegang peranan penting dalam proses pembelajaran siswa. Mendidik dan meningkatkan pertumbuhan siswa tidak cukup hanya melalui psikomotor tetapi juga faktor kognitif dan kognitif untuk menunjukkan keefektifan siswa dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rusnayanti pada tahun 2011 yang menemukan bahwa penggunaan model PBL memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang mengalami peningkatan sedang. kategori. Karena pendekatan PBL memungkinkan siswa memecahkan masalah dengan menggunakan langkah-langkah metode ilmiah dan melatih keterampilan proses.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Supiandi dan Julung (2016) yang menemukan bahwa siswa kelas XI IPA 1 SMA Panca Setya Sintang sangat diuntungkan dengan peningkatan hasil belajar kognitif model PBL. Temuan serupa ditemukan dalam penelitian Wardani (2015) yang menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis PBL dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Hasil analisis data post-test dan N-gain kelas eksperimen dan kontrol yang diuji dengan uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol, berfungsi sebagai bukti ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelas eksperimen dengan model pembelajaran PBL dan kelas kontrol dengan model pembelajaran tradisional melalui pembelajaran daring pada siswa kelas VII MTs Zainul Ulum adalah kuota internet siswa yang terbatas, jaringan yang kurang baik, kurangnya minat dalam menggunakan daring. media karena terlalu banyak tugas, kurangnya perhatian mereka untuk belajar, dan ketidakmampuan mereka untuk dikontrol secara efektif.

Paradigma pembelajaran PBL melalui pembelajaran daring kurang efektif dalam menjalankan sekolah MTs Zainul Ulum, terutama pembelajaran IPS yang merupakan pembelajaran yang sedikit rumit, seperti yang saya pelajari selama penelitian. Siswa juga dapat menyelesaikan KKM dan tujuan pembelajaran dengan tuntas. Hal ini juga dikemukakan oleh Rahmat dan Krisnadi (2020), yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran daring bagi siswa SMP Negeri 8 Kota Tangerang

berkorelasi negatif dengan seberapa baik siswa memahami pembelajaran daring yang mereka terima dari guru mereka.

SIMPULAN

Penggunaan paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui pembelajaran daring berdampak pada hasil belajar siswa, dapat disimpulkan berdasarkan temuan dan perdebatan penelitian. Hasil data deskriptif menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII MTs Zainul Ulum, dengan kelas eksperimen lebih sering menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (rata-rata 83%) dibandingkan kelas kontrol, yang tidak (dengan nilai rata-rata 63%). Nilai Sig (2-tailed) hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,000 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan teknik online tradisional untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII MTs Zainul Ulum secara signifikan (benar-benar) tidak efektif.

REFRENSI

- Dayeni, Fitri. Sri Irawati & Yennita. Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. Dik Labio: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi* 1(1): 29-36 (2017) ISSN
- Desriyanti, R. D., & Lazulva, L. (2016). Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Konsep Hidrolisi Garam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 1(2), 70-78.
- Krisnadi Iwan, dkk. 2020. Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (online) untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang pada Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol 1. No 2.
- Sisdiknas. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Biologi*. Vol 9(2).
- Yance R. D, Ramli E, Mufir F. 2013. Pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Pillar Of Physics Education* Vol 1, 48-54.

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP ISLAM NGEBRUK MALANG

Muhammad Burhanudin Fadly¹, Hendra Rustantono², Hamidi Rasyid³, Sutomo⁴

^{1,2,3} Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat
Malang

Email: hendrarus09@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa SMP Islam ngebruk yang salah faktornya adalah penggunaan dan pemeliharaan media pembelajaran yang kurang sesuai. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dalam pengumpulan data menggunakan teknik sampling menggunakan purposive sampling. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas delapan SMP Islam Ngebruk Malang, Kecamatan Sumberpucung, desa Ngebruk, Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur dengan berjumlah siswa 164 mulai dari kelas A sampai Kelas G. Sampel diambil 25% dari keseluruhan siswa menjadi 41 siswa. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dengan menggunakan skala likert. Adapun Teknik analisis data yang di gunakan adalah uji validitas instrumen angket media audio visual terhadap motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan Media pembelajaran audio visual terhadap hasil belajar siswa, harga Chi Kuadrat (X^2) sebesar 18,212 lebih besar dari harga Chi Kuadrat tabel (X^2 tabel) audio visual terhadap hasil belajar siswa

Kata Kunci: Media Audio Visual, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

ABSTRACT

The aim of this research is based on the lack of motivation to learn and the learning outcomes of students at the Islamic Middle School in Ngebruk, with one of the factors being the inappropriate use and maintenance of learning media. This research uses a quantitative research approach to collect data using a sampling technique called purposive sampling. The population in this study was the entire eighth grade of Ngebruk Islamic Middle School, Malang, Sumberpucung District, Ngebruk village, Malang Regency, East Java Province, with a total of 164 students from class A to class G. The sample was taken from 25% of the total number of students to 41 students. Data were collected using a questionnaire method using a Likert scale. The data analysis technique used is to test the validity of the audio-visual media questionnaire instrument on student learning motivation and student learning outcomes. The results of the research show that there is an influence of the use of audio-visual learning media on student learning outcomes; the Chi Square (X^2) value is 18.212 greater than the audio-visual Chi Square table (X^2 table) price on student learning outcomes.

Keyword: Audio Visual Media, Learning Motivation and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah sebagai suatu lembaga formal, serta sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan yang menyediakan

bermacam kesempatan bagi siswa atau melakukan sebagai macam kegiatan sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar sekolah tidak dapat terlepas dari namanya guru berperan untuk mengembangkan kompetensi siswa karena guru mempunyai peran sebagai pembimbing juga sebagai pendidik. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ini dipandang sebagai metode yang klasik. Namun penggunaannya sangat populer. Mayoritas guru banyak menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran dikarenakan sifat pengaplikasiaannya sangat sederhana dan tidak memerlukan pengorganisasian yang sangat rumit.

Dalam munculnya teknologi maka para pengajar sebagaian besar memanfaatkan teknologi sebagai bahan ajar dan muncul ide membuat adanya media pembelajaran. Dapat kita lihat bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru dalam membantu menyampaikan materi atau informasi pembelajaran kepada siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut dengan sesuai perkembangan dan tuntutan zaman dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, terutama dalam dunia pendidikan nasional.

Pendidikan nasional sendiri bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. "Pendidikan nasional pun berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional" (Oemar Hamalik, 1994:3)

Dalam rangka mewujudkan tujuan nasional, lembaga pendidikan dalam hal ini sebagai wadah untuk menciptakan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dituntut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, hal yang dimaksud ialah mengembangkan berbagai media pembelajaran, menerapkan berbagai media pembelajaran dan memilih serta menetapkan jenis media pembelajaran yang akan digunakan yang semata-mata untuk membuat Sumber Daya Manusia di negara Indonesia dapat berdiri sejajar atau bahkan bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Perancis, dan Jerman.

Dalam peneliti ini memasukkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa sering dituntut untuk memahami suatu pembahasan yang hanya guru berikan atau menggunakan metode ceramah dan juga hanya dari buku pelajaran yang mereka punya. Hal ini bisa menyebabkan anak didik kita merasa bosan dalam mengikuti mata pelajaran tersebut. Bisa terlihat monoton apabila dalam penyampaian materi pembelajaran siswa hanya menjadi pendengar, bersikap pasif dan tidak diberikan kesempatan untuk diskusi. Hal ini bisa terjadi dikarenakan pembahasan dalam isi mata pelajaran IPS, hanya tentang sebuah pendapat-pendapat yang menjelaskan tentang pengetahuan atau ilmu tentang sikap, perilaku dan tindakan yang ada di masyarakat juga tentang hubungan-hubungan yang ada di dalam masyarakat. Dan apabila itu sudah tidak dianggap kurang menarik bagi siswa, maka pembelajaran seperti itu tidak dapat memberikan pengaruh positif .

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Islam Ngebruk peneliti melihat sebuah permasalahan di mana pembelajaran disana masih sederhana seperti metode ceramah dan masih menggunakan media buku, dan masalahnya adalah ketika buku itu tidak memiliki atau menjelaskan gambar maka para siswa akan kesulitan menangkap seperti apa yang di maksud, masalah seperti dari bentuk atau sebuah ciri sebuah benda sejarah maka dari situlah siswa agak kesulitan. Apalagi dalam pembelajaran yang hanya seperti itu juga dapat mempengaruhi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang informasi yang sudah dijelaskan diatas, risert ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dan ntuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam risert ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survy* dan jenis penelitian asosiatif menggunakan Teknik sampling proposive sampling, Analisis regresi sederhana dengan tujuan untuk menguji hubungan antara variable X terhadap Y. menggunakan variable teknik analisis ini dipilih karena untuk mengetahui pengaruh media audiovisual (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y_1), dan Hasil Belajar Siswa (Y_2) di SMP Islam Ngebruk Malang. Terdiri dari 20 item pertanyaan dan menggunakan skala likert. Dari skala penelitian ini menggunakan skor sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju dan tidak setuju.

Dalam penelitian peneliti juga menggunakan Uji Validitas Instrumen untuk membuktikan alat ukur untuk menguji setiap indicator maka perlu di uji validitasnya.

Adapun kaidah keputusan ada dua yang pertama Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05), maka item pertanyaan atau pernyataan dalam instrument dinyatakan “valid”, kaidah yang kedua Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05), maka item pertanyaan atau pernyataan dalam instrument dinyatakan “ Tidak valid” . Selanjutnya peneliti menggunakan Uji Reliabilitas menghitung cronbach alpha dari masing-masing instrument dalam setiap variable dikatakan reabel jika memberikan nilai cronbach alpha $> 5\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti membedakan angket di bagi menjadi 3 kategori yaitu Jawaban A diberi skor 3, Jawaban B diberikan 2 dan Jawaban C diberikan skor 1. Dari hasil yang telah dikumpulkan di tabulasi kedalam bentuk tabel dan dipaparkan hasil jawaban siswa melalui skor nilai dari setiap jawaban siswa. Kemudian di analisis item dengan uji validitas dan rabilitas. Maka bisa di analisis menggunakan uji validitas dengan melihat pedoman untuk mengetahui interprestasi terhadap koefisiensi kontigensi dari 0,800-1,00 sangat tinggi, 0,600 -0,800 tinggi, 0,400-0,600 sedang, 0,200-0,40 rendah dan 0,000-0,200 sangat rendah. Maka dari uji validitas setelah di nyatakan data valid dari 20 item dinyatakan valid untuk di gunakan sebagai alat pengumpulan data.

Setelah menghitung reabillat dilakukan dengan menghitung croanbeach alpha dari masing-masing instrument dalam setiap variable dan dikatakan reabel memberikan nilai croanbach alpha $> 5\%$. Dan data Realibilitas Cronbach Alfaa koefesien Reabilitasnya yaitu 1,025 maka interprestasi sangat tinggi.

Dari data tentang penyebaran angket variable (X) Audio visual penulis menyebarkan angket dengan pembagian skor a. alternatif jawaban Sangat Setuju (SS) di kasih nilai 5, b. alternatif jawaban Setuju (S) di kasih nilai 4, c. alternatif jawaban Ragu-Ragu (RR) di kasih nilai 3, d. alternatif jawaban Kurang Setuju (KS) di kasih nilai 2, a. alternatif jawaban Kurang (K) di kasih nilai 1, dan berdasarkan hasil angket Audio Visual nilai tertinggi 81 dan terendah 39 maka perlu di ketahui interval kelas dan di ketahui interval kelasnya dalam penelitian ini adalah 19,66.

Melihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti membedakan angket di bagi menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang untuk mengetahui tingkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan audio visual terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMP Islam Ngebruk. Berdasarkan pengolahan data penggunaan audio visual diketahui bahwa dari 41 siswa yang di jadikan sampel sekaligus menjawab

pertanyaan dalam quisioner penulis sebanyak 29 (71%) siswa baik, 6 (15%) kurang dan 6 (15%) siswa kurang dalam pembelajara audio visual. Berdasarkan hasil dari perhitungan 41 siswa dari motivasi belajar siswa dapat diketahui terdapat 28 (68%) siswa yang tergolong kategori baik, 8 (20%) siswa kurang dan 5 (12%) siswa yang tergolong kurang. Dan temuan siswa dalam perhitungan hasil belajar dari 41 siswa ada 29 (71%) siswa baik, 6 (15%) siswa cukup dan 6 (15%) kurang dan langkah selanjutnya membandingkan chi kuadrat table (X^2_{tabel}) dengan chi kuadrat hitung (X^2_{hitung}) dan membandingkan Chi Kuadrat (X^2_{tabel}) dengan Chi kuadrat (X^2_{hitung}).

Berdasarkan analisis hasil data angket dalam penelitian ini menggunakan rumus Chi Kuadrat (X^2), selanjutnya menginterpretasikan harga Chi Kuadrat hitung (X^2_{hitung}) dengan Chi Kuadrat tabel (X^2_{tabel}). Dengan menggunakan dp 4 maka bisa di peroleh harga Chi Kuadrat table (X^2_{tabel}) pada taraf signifikan 5% = 9,488, diketahui Chi Kuadrat (X^2) 52,083 lebih besar dari Chi kuadrat table (X^2). Maka dengan demikian H_0 pada penelitian ini ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian H_0 pada penelitian ini di tolak dan H_a) diterima yang artinya ada Pengaruh Media Audio Visual Terhadap motivasi Belajar Siswa SMP Islam Ngebruk Malang.

Berdasarkan data hasil analisis dalam penelitian ini yang di peroleh berdasarkan angket, dalam penelitian menggunakan rumus Chi Kuadrat (X^2) yaitu menginterpretasikan harga Chi Kuadrat hitung (X^2_{hitung}) dengan Chi Kuadrat table (X^2_{Tabel}) pada taraf signifikansi 5% = 9,488, bisa diketahui bahwa harga Chi Kuadrat (X^2) sebesar 18,212 lebih besar dari harga Chi Kuadrat tabel (X^2_{tabel}). Maka bisa diketahui H_0 pada penelitian ini ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh penggunaan Media pemebelajar Audio Visual terhadap Hasil Belajar Siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang adanya pengaruh audio visual terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMP Islam Ngebruk. Maka bisa di Tarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar siswa dan hasli belajar siswa khususnya kelas depalan di SMP Islam Ngebruk hal ini berdasarkan perhitungan uji valliditas dan reaibillas maka pada taraf signifikasi 5% = 9,488 diketahui bahwa harga Chi Kuadrat (X^2) sebesar 19,992 lebih besar dari harga Chi Kuadrat tabel (X^2_{tabel}) audio visual terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian H_0 pada penelitian ditolak dan H_a diterima, pada taraf signifikasi 5% = 9,488 diketahui bahwa harga Chi Kuadrat (X^2) sebesar 18,212 lebih besar dari harga Chi Kuadrat tabel (X^2_{tabel}) audio visual terhadap hasil belajar siswa.

REFRENSI

- Fauziyah, Salma (2017) *Pengaruh religiusitas dan suasana hati (mood) terhadap kinerja karyawan Ayam Geprak Mak Sunah Madiun*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)*, Jurnal Penelitian Pendidikan, 2011.
- Mindrianingsih, T., & Yanti, Y.E. (2022). Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Plotagon dan Kinemaster Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 606 - 618.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.189>
- Nunu Mahnun, (2014). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran), *Tadris, Jurnal keguruan dan Ilmu Tarbiyah*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni.
- Priadi, Benny. 2017. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yanti, Y.E. & Susilo, H. 2023. Learning Cycle-Inquiry Effect on Pre-Service Elementary Teachers' Science Process Skills and Content Knowledge. *Pedagogika*, Vol. 152 (4), 169-187.
- Yanti, Y.E. (2019). ANALYSIS OF LEARNING MOTIVATION FOR STUDENTS OF BASIC SCHOOL TEACHERS IN THE BASIC SCIENCE CONCEPT. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2).
<https://doi.org/10.33654/pgsd.v1i2.657>

ANALISIS SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MENJAGA INTEGRITAS DI DESA PENIWEN KECAMATAN KROMENGAN

Yanis Andyni¹, Lailatul Rofiah²

^{1,2} Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Email: yanisandyni280688@gmail.com¹, lailatulrofiah14@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yakni 1) Untuk mengetahui sikap toleransi antar umat beragama dalam menjaga integritas di Desa Peniwen, 2) Untuk mengetahui eksistensi panti asuhan *Arrahman* di Desa Peniwen. Jenis penelitian yang adalah kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Peniwen sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama yang menjadi upaya dalam menjaga integritas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan cara mereka hidup berdampingan dengan agama lain dengan saling menghargai dan menghormati berbagai aspek perbedaan. Upaya lain dalam menjaga integritas juga dilakukan oleh pemerintah dan pemuka agama di Peniwen dengan mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya toleransi beragama. Adapun mengenai eksistensi panti asuhan *Arrahman*, mereka mampu berdiri dan menyesuaikan diri dengan menerapkan toleransi terhadap lingkungan setempat yang mayoritas Kristen sehingga mereka dapat bereksistensi dan bertahan serta diterima dengan baik dikalangan masyarakat Kristen.

Kata Kunci: toleransi, Integritas, dan eksistensi.

ABSTRACT

The purposes of this study are 1) To find out the attitude of tolerance between religious communities in maintaining integrity in Peniwen Village, 2) To find out the existence of the Arrahman orphanage in Peniwen Village. This type of research is qualitative using descriptive research types. Collecting data in this study using observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that Peniwen Village highly upholds the attitude of tolerance between religious communities which is an effort to maintain integrity. This can be proven by the way they live side by side with other religions by respecting and respecting various aspects of differences. Other efforts to maintain integrity were also carried out by the government and religious leaders in Peniwen by holding socialization on the importance of religious tolerance. As for the existence of the Arrahman orphanage, they were able to stand up and adapt by applying tolerance to the local environment which is predominantly Christian so that they can exist and survive and are well received among the Christian community.

Keywords: tolerance, integrity, and existence.

PENDAHULUAN

Menurut Lestari (2016: 31) *semboyan Bhinneka Tunggal Ika*, bermakna meskipun Indonesia beraneka ragam tetapi Indonesia terintegrasi dalam satu kesatuan, pernyataan tersebut adalah keunikan bagi Indonesia yang bersatu dan rukun dalam beragama dan

berbangsa diwujudkan secara sadar oleh setiap individu bangsa. Masyarakat Indonesia berasal dari berbagai perbedaan yang bermacam-macam, sehingga mengharuskan untuk tetap bisa hidup damai berdampingan dengan segala aspek perbedaan yang terdapat pada masyarakat. Perbedaan pada orang lain sebaiknya didampingi dengan sikap toleransi, dan dipandang sebagai sesuatu hal yang dapat menjadi kontribusi sebagai suatu kekayaan budaya. Sehingga hal tersebut dapat memiliki nilai dan manfaat jika dipahami lebih bijak.

Toleransi ialah, salah satu sikap yang memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan kepercayaan dan memeluk keyakinannya tanpa adanya paksaan dari pihak lain (Marzuki, 2019:415). Sebagai salah satu bentuk upaya untuk menjaga kedamaian dalam hidup yang berdampingan dengan keyakinan yang berbeda, maka sikap toleransi sangat penting untuk perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di Desa Peniwen kecamatan Kromengan, dimana masyarakatnya setempat mayoritas memeluk agama Kristen. Sedangkan masyarakat desa Peniwen yang memeluk agama Islam sangatlah minoritas. Uniknyanya lagi terdapat panti asuhan yang seluruh anggotanya beragama Islam yang berada di tengah-tengah kalangan umat Kristen. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menjaga kerukunan dalam beragama demi sebuah integritas.

Mayoritas masyarakat di Desa Peniwen beragama Kristen dan agama Islam yang jumlahnya sangat minoritas. Desa Peniwen sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jamrah (2015:186), Apabila toleransi dimaksudkan ke dalam konteks agama maka makna dari toleransi antar umat beragama ialah masing-masing umat beragama memberikan kebebasan serta menjaga suasana yang kondusif bagi umat yang memeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agama yang mereka yakini tanpa dihalangi-halangi. Sikap toleransi di Desa Peniwen dapat terealisasi dengan bagaimana umat beragama sangat mementingkan keamanan dan ketentraman dengan cara saling menghormati agama yang berbeda, saling peduli dan saling melindungi serta menjaga solidaritas antar umat beragama. Mereka juga memberikan hak sepenuhnya kepada agama lain yang berbeda untuk melaksanakan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan ketentuannya. Memberikan kebebasan dalam beragama hakikatnya merupakan konsep dasar terciptanya kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Demikian pula dengan sikap toleransi dalam beragama merupakan cara untuk menjaga hak dari kebebasan beragama agar tetap rukun.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna; 1) mengetahui bentuk sikap toleransi antar umat beragama dalam menjaga integritas di Desa Peniwen, 2) mengetahui eksistensi panti asuhan *Arrahman* di Desa Peniwen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap toleransi antar umat beragama dalam menjaga integritas di Desa Peniwen, serta untuk mengetahui eksistensi panti asuhan *Arrahman* di Desa Peniwen. Sumber data pada penelitian ini merupakan data manusia dan non manusia. Pengambilan sampel atau teknik pemilihan informan menggunakan *teknik purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel (informan) yang memiliki kriteria tertentu berdasarkan kebutuhan penelitian (Rompas, 2013 :255). Pemilihan informan dilakukan secara purposif (bukan secara acak) yakni atas dasar apa yang diketahui tentang elemen-elemen yang ada atau berdasarkan kebutuhan penelitian. Data manusia atau informan yang digunakan diantaranya masyarakat Peniwen baik agama Kristen maupun Islam, pemerintah desa, pemuka agama dan pengasuh panti asuhan *Arrahman*. Sedangkan data non manusia yang diperlukan adalah dukumen dan sumber data lainnya yang terkait.

Metode dalam mengumpulkan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. 1) observasi, yang dilakukan peneliti adalah mengamati langsung keadaan dilapangan terkait data yang diperlukan, 2) wawancara, yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, 3) dokumentasi, pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan dokumentasi gambar terkait mengenai toleransi di Peniwen. Kemudian, terdapat tahap pengecekan keabsahan data, yang dilakukan ialah menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan menggabungkan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sikap toleransi di Desa Peniwen berjalan dengan baik didukung dengan upaya masyarakat beserta pemuka agama dan pemerintah desa yang sangat baik dalam membina toleransi agar tercapainya sebuah integritas di Desa Peniwen. Adapun upaya

pemerintah desa dan pemuka agama dalam mencapai integritas ialah dengan selalu melibatkan masyarakat Islam dan Kristen dalam segala hal tanpa membedakan serta mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya toleransi. Sosialisasi tersebut diharapkan mampu menjadi bekal masyarakat untuk terus menerapkan sikap toleransi sehingga dengan begitu rasa integritas akan terbangun dengan sendirinya

Adapun eksistensi panti asuhan *Arrahman* yang berdiri ditengah-tengah masyarakat Kristen dengan seluruh anggotanya beragama Islam sangat baik. Mereka mampu untuk menyesuaikan diri dan bertoleransi dengan lingkungan sekitar yang beragama Kristen. Masyarakat Kristen beranggapan bahwa keberadaan panti berperan penting dalam menumbuhkan nama baik desa Peniwen. Hal tersebut dikarenakan setelah panti asuhan di bangun masyarakat luar Desa Peniwen menganggap bahwa peniwen merupakan desa yang tinggi akan sikap toleransi.

Temuan dilapangan menunjukkan, salah satu bentuk dari toleransi beragama salah satunya ialah mengadakan acara do'a bersama seluruh masyarakat Kristen dan Islam di monumen Peniwen Affair. Biasanya acara tersebut dilaksanakan menjelang Natal dan menjelang hari kemerdekaan Indonesia. Acara do'a bersama tersebut bertujuan untuk mengirim do'a kepada para pahlawan yang gugur dan dimakamkan di depan monumen serta memohon restu Tuhan Yang Maha Esa agar selalu memberkati dan melindungi desa dari segala hal yang negatif. Pelaksanaan acara tersebut diselenggarakan sesuai dengan yang ditetapkan oleh umat Kristen. Jadi, biasanya semua umat Islam yang mengikuti upacara dan do'a bersama tersebut di jadikan dalam satu barisan yang terpisah. Alasan mengenai rangkaian acara sesuai dengan yang ditetapkan oleh umat Kristen ialah dikarenakan umat Kristen merupakan agama mayoritas di Desa Peniwen. Selain itu, nenek moyang di Desa Peniwen hampir semua beragama Kristen.

Terdapat kegiatan/event lain yang menjadi wujud dari penerapan sikap toleransi. Yakni Tradisi *Keleman* yang merupakan sebuah ungkapan syukur dari para petani di Desa Peniwen, dengan memanjatkan Do'a bersama dan Harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya tanaman padi dijauhkan dari gangguan hama dan penyakit. Kegiatan tersebut dilaksanakan di balai desa Peniwen dengan dihadiri oleh seluruh masyarakat baik Islam maupun Kristen. Seperti kegiatan do'a bersama di Monumen affair, umat Islam yang hadir dalam acara tersebut turut mengikuti aturan dari rangkaian acara, kecuali dalam berdo'a dan hal lainnya yang berhubungan dengan keyakinan. Jadi, umat Islam yang menghadiri acara tersebut berdo'a sesuai dengan keyakinannya. Hal tersebut menjadi salah satu bukti tingginya nilai toleransi di Peniwen.

Sikap toleransi yang telah diterapkan tersebut tak lain ialah untuk menjaga integritas agar tetap utuh demi keharmonisan dan kenyamanan dalam hidup berdampingan. Menurut Anggraini (2019, 26), integritas merupakan sebuah proses penyatuan atau pembauran dari berbagai aspek ke dalam kesatuan bangsa sehingga terwujudnya sebuah keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Artinya, integritas merupakan usaha penyatuan dari berbagai aspek dan latarbelakang bangsa yang berbeda beda untuk mencapai keselarasan yang utuh. Integrasi sosial pada kehidupan masyarakat dapat dicapai apabila setiap unsur-unsur sosial saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Peniwen dan pemuka agama di Peniwen dalam membangun integritas ialah dengan melakukan berbagai sosialisasi mengenai toleransi. Apabila toleransi telah berjalan dengan baik dan benar maka integritas akan terbangun dengan sendirinya. Oleh sebab itu, pembekalan toleransi melalui sosialisasi diharapkan mampu untuk dijadikan jembatan terwujudnya sebuah integritas.

Eksistensi merupakan sebuah keberadaan dan ketahanan suatu kelompok yang mampu berkembang dengan baik dan memiliki berbagai pola pikir yang kreatif supaya tetap mendapatkan tempat dihati masyarakat sekitar (Wiedyana & Pruhitini, 2018: 64). Artinya bahwa setiap orang tentu mempunyai cara untuk bertahan dan berkembang dengan baik pada keberadaannya serta naluri untuk mendapatkan pengakuan oleh masyarakat sekitar. Keberadaan panti asuhan merupakan keunikan tersendiri bagi Desa Peniwen. Pasalnya, panti asuhan tersebut berdiri ditengah-tengah kalangan umat Kristen dan seluruh anggotanya beragama Islam. Sejarah singkat panti asuhan *Arrahman* dan bagaimana mereka mampu bertahan dan mengembangkan lembaga mereka diawali pada tahun 1994. Pengasuh panti asuhan yang bernama Kholiq mendapat informasi bahwa di Desa Peniwen terdapat umat Islam yang waktu itu hanya berjumlah 7 orang mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan dari umat Kristen di Peniwen. Meskipun ketujuh orang Islam tersebut secara agama memang beragama Islam, namun secara hukum mereka adalah beragama Kristen. Hal tersebut supaya mereka tidak merasa tersisihkan oleh masyarakat sekitar. Kemudian dengan bantuan dan kerjasama dengan bapak kholiq akhirnya ke tujuh orang Islam tersebut berhasil untuk memperbarui status agamanya di KTP.

Selanjutnya, setelah proses pembaruan KTP berhasil, bapak Kholiq melakukan pendampingan dan pembinaan kepada umat Islam. Setelah mencari informasi mengenai adanya tanah kosong di Desa Peniwen, dengan harapan dapat beliau beli dengan tujuan untuk membangun masjid sebagai tempat untuk membina dan mendampingi umat Islam. Tanah kosong itu sendiri akan dibangun Gereja Kristen Pantakosta. Namun

karena mayoritas masyarakat Kristen di Desa Peniwen penganut Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) akhirnya mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar sehingga pembangunan Gereja Kristen Pantakosta di berhentikan yang menyebabkan tanah tersebut kosong sekitar 2 tahun lebih sebelum dibeli dan dibangun masjid. Untuk proses legalitasnya, bapak Kholiq mengajukan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) sesuai prosedur mulai dari lembaga pemerintahan terkecil. Namun sempat ditolak ketika mengurus perizinan di kantor Bupati yang waktu itu bupati Malang adalah bapak Abdul Hamid. Alasan penolakan tersebut dikarenakan tidak memenuhi syarat pembangunan masjid karena saat itu Islam memang sangat sedikit. Akhirnya beliau menggagas untuk mendirikan Panti Asuhan sebagai tempat penampungan anak yatim sekaligus menjadi tempat pembinaan bagi umat Islam. Akhirnya disetujui oleh bapak Abdul Hamid selaku bupati Malang pada saat itu.

Setelah proses perizinan selesai, bapak Kholiq melakukan persiapan pembangunan. Hingga pada bulan Februari 1996 dimulai pembangunan aula berukuran 6 x 16 meter dan diresmikan oleh Bapak muhammad Said selaku bupati Malang setelah Bapak Abdul Hamid. Jumlah anak yatim pada waktu itu sekitar 45 anak dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada awalnya panti asuhan tersebut di beri nama "Panti Asuhan Kinasih". Kata kinasih tersebut berarti kasih sayang sesuai dengan kalimat kesukaan umat Kristen. Hingga sampai akhirnya diganti nama dengan "Panti Asuhan *Arrahman*", penggantian nama tersebut tidak merubah arti kasih sayang, namun hanya merubah bahasa Indonesia menjadi bahasa arab sesuai dengan ciri khas Islam.

Aprilia (2016: 29) yang menyebutkan bahwa Eksistensi merupakan keberadaan diri seseorang yang bergaul dalam sebuah lingkungan di masyarakat setempat, bisa dikatakan eksistensi merupakan keadaan dimana ingin diakuinya sebuah keberadaan dari, khususnya dalam segi sosial. Jadi, eksistensi yang dimaksud ialah keberadaan seseorang yang ingin diakui masyarakat sekitar dalam segi sosial. Cara panti asuhan dalam bereksistensi Selain menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat dalam bereksistensi, panti asuhan juga menanamkan nilai toleransi dalam kehidupannya. Sehingga dengan hal tersebut masyarakat Kristen di lingkungan sekitar mampu menerima panti asuhan dengan berlapang dada dan tidak merasa terganggu terhadap keberadaannya.

Cara panti asuhan berinteraksi dengan umat Kristen juga sangat baik contohnya ialah, kerap memberikan sedekah kepada tetangga kanan kiri. Sedekah tersebut semisal pada hari raya Idul Adha mendapatkan banyak daging qurban, panti asuhan kerap memberikan daging kepada tetangga kanan kiri. Kemudian ketika hari raya Natal,

seluruh anggota panti juga bersilaturahmi kepada tetangga sekitar untuk turut menghormati hari besar umat Kristen tersebut. Bentuk dari hubungan interaksi baik lainnya ialah apabila terdapat sebuah acara, panti asuhan kerap meminta bantuan memasak, dan meminjam keperluan lainnya terhadap tetangga sekitar untuk membantu mensukseskan acara tersebut. Masyarakat sekitar dan pemerintah desa menganggap bahwa panti asuhan *Arrahman* dapat dijadikan lahan sedekah dan kasih sayang terhadap Anak yatim meskipun dengan agama yang berbeda.

Masyarakat Kristen juga beranggapan bahwa keberadaan panti berperan penting dalam menumbuhkan nama baik desa Peniwen Hal tersebut dikarenakan setelah panti asuhan di bangun masyarakat luar Desa Peniwen menganggap bahwa peniwen merupakan desa yang tinggi akan sikap toleransi. Dari beberapa pernyataan diatas maka, panti asuhan sangat memperhatikan nilai toleransi dalam bereksistensi. Sehingga dapat memberikan rasa nyaman meskipun berada dilingkungan Krisntiani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yakni analisis sikap toleransi antar umat beragama dalam menjaga integritas di Desa Peniwen dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut 1) Sikap toleransi yang telah diterapkan di Desa Peniwen dapat dinilai berjalan dengan baik. 2) Sikap toleransi di Desa Peniwen merupakan upaya dalam menjaga sebuah integritas bangsa. Salah satu wujud upaya dalam menjaga integritas ialah didukung oleh pihak pemerintah desa dan pemuka agama. 3) Panti asuhan *Arrahman* mempunyai eksistensi yang sangat baik di kalangan masyarakat Peniwen yang mayoritas Kristen. Masyarakat Kristen beranggapan bahwa keberadaan panti berperan penting dalam menumbuhkan nama baik desa Peniwen. Hal tersebut dikarenakan setelah panti asuhan di bangun masyarakat luar Desa Peniwen menganggap bahwa peniwen merupakan desa yang tinggi akan sikap toleransi. Selain itu, panti asuhan juga mempunyai pengaruh baik, sehingga banyak sekali *youtubers* yang membuat konten menarik tentang toleransi di Peniwen. Masyarakat sekitar dan pemerintah desa juga menganggap bahwa panti asuhan *Arrahman* dapat dijadikan lahan sedekah dan kasih sayang terhadap Anak yatim meskipun dengan agama yang berbeda.

REFERENSI

Anggraini. 2019. Penguatan Sikap Komitmen Siswa Terhadap Integrasi Nasional. *Forum Ilmu Sosial*, 46 (1): 26-38.

- Aprilia, nabilla. 2016. *Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Studi Fenomenologi Mengenai Pengguna Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.
- Jamrah, A., S. Toleransi. 2015. Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23 (2): 185–200.
- Lestari, Gina. 2016. Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28 (1): 31-37.
- Marzuki, 2019. Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier. *Jurnal Wahana Karya Imiah*, 3 (2): 405-415.
- Rompas, P.G. 2013. Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1 (3): 252-262.
- Wiedyana, Eska & Prihatini, S.N. 2018. Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu' Paguyuban Bintang Timur di Kabupaten Jember. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 17 (1): 56-70.

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT WISATA UMBULAN TANAKA KABUPATEN MALANG

Rizal Hisam Afandi¹, Hendra Rustantono²

^{1,2} Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat.
Email: hendrarus09@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap dampak perubahan sosial ekonomi masyarakat akibat adanya wisata Umbulan Tanaka. Tujuan dari penelitian ini yakni 1) Mengetahui sejarah berdirinya wisata Umbulan Tanaka, 2) Perubahan sosial ekonomi masyarakat wisata umbulan Tanaka, 3) Peran pemerintah dalam wisata umbulan Tanaka, dan 3) Desain implementasi perubahan sosial ekonomi masyarakat wisata umbulan tanaka terjadap pendidikan IPS. Penelitian ini dilakukan di Desa Bangelan Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2023. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif yang terdiri dari: Reduksi data, penyajian/penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata Umbulan Tanaka memberikan dampak perubahan sosial ekonomi bagi masyarakat akibat interaksi dengan wisatawan. Wisata ini juga memiliki dampak positif pada pengembangan lapangan kerja. Selain itu, pengembangan pariwisata memberikan mata pencaharian alternatif bagi penduduk setempat. Dampak perubahan sosial terutama perubahan gaya hidup dan orientasi akan pendidikan.

Kata Kunci: *Perubahan sosial ekonomi, wisata*

ABSTRACT

This research is based on the researcher's interest in the impact of socio-economic changes in the community due to the Umbulan Tanaka tour. The purposes of this study are 1) to know the history of the establishment of Umbulan Tanaka tourism, 2) Socio-economic changes in the Umbulan Tanaka tourism community, 3) The government's role in Umbulan Tanaka tourism, and 3) Design the implementation of socio-economic changes in the Umbulan Tanaka tourism community towards social studies education. This research was conducted in Bangelan Village, Malang Regency. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques used are interviews and observation. The research was conducted from March to June 2023. The data analysis technique used in this study is an interactive analysis model consisting of: data reduction, data presentation/presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study show that Umbulan Tanaka tourism has an impact on socio-economic changes for the community due to interactions with tourists. This tourism also has a positive impact on employment development. In addition, tourism development provides alternative livelihoods for local residents. The impact of social change, especially changes in lifestyle and orientation towards education.

Keywords: *Socio-economic changes, tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang penting di Indonesia, beberapa jenis pariwisata tersebar dari Sabang hingga Papua, antara lain wisata alam, wisata budaya,

wisata sejarah, wisata kuliner dan wisata religi. Berbagai obyek wisata seperti wisata alam dan wisata buatan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Undang-undang No 10 Dalam pengertian pariwisata, yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa kekayaan alam, budaya, dan buatan manusia yang menjadi tujuan atau destinasi wisata, daya tarik wisatawan, dan kawasan wisata. tempat wisata yang selanjutnya disebut destinasi wisata. Wisata alam pada dasarnya menampilkan keindahan panorama alam.

Destinasi wisata yang banyak diminati wisatawan di wilayah Kabupaten Malang yaitu wisata air. Umumnya wisata air di Kabupaten Malang adalah objek wisata berbentuk pemandian umum. Salah satu tempat wisata air yang banyak menjadi perhatian wisatawan adalah Wisata air Umbulan Tanaka, Wisata Air Umbulan Tanaka adalah sebuah objek wisata yang terletak di Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Objek wisata ini menjadi viral karena keunikannya dengan menawarkan kolam pemandian yang mata airnya bersumber dari air pegunungan asli dan di desain dengan nuansa khas jepang. Selain itu, dalam objek ini juga terdapat kafe air yang menarik para pengunjung untuk datang.

Perkembangan industri pariwisata akhir-akhir ini menjadi perhatian serius pemerintah dalam upaya pemerataan ekonomi, dengan adanya industri pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Ngurah dan Utama (2018: 1649) Menyatakan, Model pengembangan pariwisata yang baik dapat tercipta, apabila terdapat pemberdayaan masyarakat tentang potensi wisata, sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Selain sarana dan prasarana, sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Pemberdayaan sumber daya manusia merupakan aspek yang sangat penting, karena dengan sumber daya manusia yang terdidik, kreatif dan inovatif akan mampu memanfaatkan potensi wisata secara efektif.

Adanya keunikan di dalam Wisata Umbulan Tanaka ini menimbulkan ketertarikan peneliti dengan alasan yaitu 1) perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat kawasan wisata Umbulan Tanaka. 2) Sebagai sarana edukasi peserta didik dalam memahami perubahan sosial ekonomi di sekitar mereka. 3) Dapat dijadikan alternatif sumber belajar siswa.

Kondisi sosial ekonomi adalah status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat ditinjau dari tingkat pendidikan, umur, tingkat pendidikan pendapatan dan pekerjaan (Lausariyi, 2018:11). Perubahan sosial ekonomi erat kaitanya karena perubahan sosial dan ekonomi saling memiliki kesinambungan. Menurut Setiawan

(2019:69) Kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, baik itu pekerjaan maupun pendidikan.

Karl Max dalam konsep Economic structure berpendapat Lingkungan ekonomi adalah dasar dari semua perilaku masyarakat dan akan mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat (Goa, 2017: 58). Artinya ekonomi menjadi basis perubahan sosial. Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, seperti cara berpikir, bertindak, gaya hidup, dan ideologi.

Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial ekonomi yaitu Pendidikan, status sosial, pendapatan, alokasi pendapatan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang didalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, untuk pengembangan secara menyeluruh yang di miliki siswa sebagai potensial mereka selama studi mereka. Menurut pristiwanti (2022:7912), pentingnya pendidikan adalah sebagai dalam upaya menghilangkan kebodohan, memerangi kemiskinan dalam kehidupan berbangsa, mengangkat taraf hidup seluruh lapisan masyarakat dan membangun martabat bangsa dan negara.

Status sosial sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat. Status sosial terkait dengan faktor budaya, terutama yang termasuk dalam sistem sosial dan organisasi sosial. Status sosial mengklasifikasikan orang ke dalam kelas-kelas tertentu, seperti status sosial tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Soekanto (2017:197) Status sosial diartikan sebagai kedudukan seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, ditinjau dari lingkungan sosial, hak dan kewajibannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendapatan sebagai hasil dari pekerjaan (bisnis atau lainnya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen pendapatan disebut juga dengan income, yaitu jumlah yang diterima oleh seluruh rumah tangga dari semua kelas sosial di suatu negara/daerah dari pengolahan faktor-faktor produksi atau setelah kegiatan ekonomi. Madji (2019:3999) menyatakan, Pendapatan adalah semua penerimaan, baik berupa uang maupun berupa barang dari pihak lain atau hasil industri, yang dinilai dengan jumlah saat ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, alokasi sangat menentukan penggunaan sumber daya matematika (misalnya dalam hal energy kerja, mesin dan peralatan) untuk mencapai hasil yang optimal. Alokasi pendapatan adalah pembagian biaya dan

pendapatan (di departemen, lembaga atau cabang perusahaan), atau di perencanaan dan implementasi.

Pariwisata merupakan gejala zaman modern yang didasarkan pada kebutuhan akan kesehatan, kenikmatan keindahan alam dan kesenangan pada umumnya karena konektivitas dan perkembangan ekonomi (Riani, 2021:1470). Berdasarkan objeknya, kegiatan wisata dapat dibedakan menjadi beberapa kategori seperti wisata budaya, wisata rekreasi, wisata komersial, wisata olah raga, wisata politik, wisata sosial dan wisata religi. Jenis wisata yang unik adalah wisata budaya.

Pada prinsipnya strategi pengembangan pariwisata berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, kebijakan dan metode penggunaan peralatan dan infrastruktur. Di sini, tidak hanya pemerintah yang berperan dalam pengembangan pariwisata, namun sektor swasta juga berperan penting dalam pengembangan pariwisata. Menurut Murdiastuti, dkk (2014: 49), tujuan wisata yang terencana dengan baik tidak hanya memberikan manfaat ekonomi yang meningkatkan taraf, kualitas dan gaya hidup masyarakat setempat, tetapi juga meningkatkan dan memelihara lingkungan dengan lebih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi pada masyarakat di wisata Umbulan Tanaka. Lokasi pada penelitian ini bertempat kan di Desa Bangelan Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Sumber penelitian yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Ada beberapa data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber yang cukup mengetahui tentang wisata Umbulan Tanaka dan masyarakat Desa Bangelan. Narasumber ini meliputi Kepala Desa Bangelan, Pengelola Wisata, pedagang di area wisata, dan Masyarakat Desa Bangelan. Sedangkan sumber sekunder ini yang diambil berupa dokumen dan sumber data yang terkait dalam penelitian perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Metode dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. 1) Observasi, pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan ekonomi untuk memperoleh data dan informasi terkait hal tersebut, 2) Wawancara, yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan memakai pedoman wawancara yang telah disusun. Beberapa responden yang di wawancara; Kepala Desa Bangelan, Pengelola Wisata, pedagang di area wisata, dan Masyarakat Desa Bangelan, 3) Dokumentasi, teknik

dokumentasi caranya adalah dokumentasi berupa gambar dan dokumen sumber data terkait dengan penelitian perubahan sosial ekonomi masyarakat wisata Umbulan Tanaka.

Pada tahap pengecekan keabsahan Adapula teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu melakukan Triangulasi, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti yaitu tahap pralapangan, tahap lapangan dan tahap pascalapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wisata Umbulan Tanaka pada mulanya merupakan sumber air yang biasanya dimanfaatkan oleh warga Arjomulyo sebagai irigasi sawah. Karena keindahan panorama dan alamnya warga setempat memiliki ide untuk menjadikan sumber itu sebagai wisata air. Dari hasil wawancara dengan kepala Dusun Arjomulyo nama Tanaka diambil dari nama orang yang membangun desa tersebut yaitu tuan Tanaka dia merupakan seorang tentara jepang pada masa penjajahan.

Interaksi antara wisatawan dengan warga setempat membawa pengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi bagi masyarakat Arjomulyo. Perubahan sosial ekonomi tersebut diantaranya adalah: Masyarakat berpikiran lebih terbuka akan budaya dari luar, peningkatan pendapatan masyarakat dan menambah lapangan pekerjaan.

Pemerintah memiliki peran penting dalam perkembangan wisata Umbulan Tanaka. Dimana pemerintah membimbing, mendampingi dan memberdayakan masyarakat terkait pengelolaan. Selain itu dari hasil wawancara dengan masyarakat Arjomulyo pemerintah membantu memperbaiki sarana dan prasarana seperti perbaikan jalan guna memudahkan wisatawan menuju tempat tersebut. Pemerintah juga membantu mempromosikan wisata tersebut melalui acara grebeg suro agar wisatawan dari luar lebih mengenal wisata Umbulan Tanaka.

Tanaka merupakan sebuah nama desa yang dulunya sebuah tempat yang dibangun oleh pasukan Jepang. Atas dasar sejarah tersebut menjadi inspirasi warga masyarakat setempat untuk membuat lokasi wisata yang bertemakan negeri matahari terbit. Pada awalnya Umbulan Tanaka hanya sumber air biasa. Warga sekitar memanfaatkannya untuk irigasi sawah dan keperluan rumah tangga. Pada saat perangkat desa dan masyarakat bekerja bakti membuat pondok sawah di sekitar sumber, maka tercetuslah wacana pembuatan objek wisata berupa wisata air yang kini dinamakan Umbulan Tanaka. Pembangunan wisata ini dilakukan oleh perangkat desa

dan masyarakat yang berbondong-bondong bekerja bakti untuk pembangunan. Untuk membuatnya lebih menarik, pengelola setempat kemudian membangun konsep pedesaan Jepang di tempat ini.

Wisata Umbulan Tanaka dibuka sekitar Oktober tahun lalu dan secara resmi diperkenalkan oleh pemerintah setempat pada Januari 2021. Pemandian dengan konsep wisata Jepang dengan sungai yang jernih membuat banyak wisatawan penasaran untuk berkunjung. Obyek wisata ini dikembangkan oleh warga masyarakat Arjomulyo.

Suasana khas pedesaan Jepang bisa terlihat dari bentuk bangunannya, bahkan jembatannya. Tak lupa ditambahkan dengan dekorasi-dekorasi bertuliskan huruf kanji. Anda juga bisa melihat replika bunga sakura yang tersebar di beberapa titik. Yang paling menarik, ada cafe-cafe outdoor yang didirikan di tepi sungai. Jadi, pengunjung dimanjakan dengan dua atraksi wisata; wisata alam dan wisata kuliner

Semenjak di tetapkan sebagai desa wisata, dan perkembangan bidang pariwisata yang pesat, Desa Bangelan merupakan desa yang ramai dan banyak di kunjungi wisatawan. Hal tersebut tidak terpungkiri dapat menimbulkan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat local akibat adanya wisata di desa tersebut.

Perubahan sosial mencakup perubahan struktur masyarakat dan fungsinya, termasuk diantaranya adalah nilai-nilai sosial, norma dan berbagai pola dalam kehidupan mereka. Perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa bangelan setelah berkembangnya Wisata Umbulan Tanaka diantara lain adalah perubahan pola pikir masyarakat, interaksi antara wisatawan dengan masyarakat sekitar juga mempengaruhi terhadap pola pikir masyarakat. Perubahan pola pikir tersebut berupa sikap saling menghargai kebudayaan baru yang di bawa oleh wisatawan. Bertambahnya pendapatan masyarakat juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Selain mencukupi kebutuhan pokok dari hasil bekerja di wisata tersebut membuat masyarakat lebih meningkatkan taraf kehidupan mereka dengan lebih sadar akan Pendidikan.

Rasa solidaritas sosial meningkat dengan adanya wisata tersebut. Hal tersebut disebabkan karena adanya wisata tersebut menambah kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan masyarakat berbondongbondong kerja bakti guna membangun wisata umbulan Tanaka dan di lingkungan masing-masing. Selain itu dari adanya wisata umbulan tanaka juga menambah kepekaan dan rasa solidaritas sosial, ini di buktikan dengan adanya santunan anak yatim san pemberian bantuan dana sosial untuk duafa yang bersumber dari hasil wisata tersebut. Dari hasil penelitian dapat di ambil

kessimpulan bahwa hubungan masyarakat dalam perubahan sosial di wisata Umbulan Tanaka desa Bangelan terjalin dengan baik dan teratur untuk kebaikan bersama.

Wisata Umbulan Tanaka juga sangat berdampak pada perkembangan sector ekonomi masyarakat. Salah satunya dengan Bertambahnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi objek wisata diberi kesempatan untuk membuka usaha terkait dengan usaha sourvenir amupun kuliner di sekitar pariwisata (Ngurah & Utama 2018). Kebijakan pengelola terkait pengelolaan wisata juga menambah peluang masyarakat agar mendapatkan pekerjaan di wisata umbulan Tanaka, diamana pengelola memiliki kebijakan pedagang yang di perbolehkan berjualan di wisata adalah masyarakat Dusun Arjomulyo. Selain itu wisata tersebut juga di kelola oleh masyarakat Dusun Arjomulyo dimana tukang kebersihan, parkir dan ojek wisata hanya masyarakat Dusun Arjomulyo.

Perubahan ekonomi akibat adanya wisata Umbulan tanaka berpengaruh juga terhadap perubahan sosial dari masyarakat tersebut, dimana dengan 52 meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan bertambahnya kesaran akan pendidikan. Bertambahnya lapangan pekerjaan di wisata umbulan tanaka menyebabkan tingkat pengangguran di daerah tersebut menurun. Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa perubahan sosial ekonomi masyarakat ekowisata Umbulan Tanaka sangat bagus, mulai dari perubahan sosial masyarakatnya sendiri sampai perubahan sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat desa semakin erat hubungannya saling bekerja sama untuk memajukan desa Bangelan untuk kepentingan bersama dan menjadi wadah untuk mata pencaharian setempat, membantu UMKM desa sendiri dengan tata cara pengelolaan yang di kelola oleh warga desa setempat, tidak ada camput tangan dari pihak lain.

Wisata Umbulan Tanaka menjadi icon yang menarik perhatian masyarakat luar untuk menunjungi wisata tersebut, terlepas dari itu pemerintah juga ikut memperhatikan wisata tersebut, karena termasuk daerah yang mempunyai potensi yang tinggi dan harus di kelola kedepannya. Maka dari itu pemerintah juga mendukung adanya Wisata Umbulan Tanaka di Desa Bangelan.

Peran pemerintah dalam kegiatan ekonomi di Wisata umbulan tanaka adalah mendampingi, mendukung, memberdayakan serta mensupport akses ke wisata berupa pengadaan jalan batako menuju ke lokasi wisata. Dalam hal ini pemerintah sangat medukung adanya Wisata Umbulan Tanaka, pemerintah menyediakan bantuan supaya pengunjung itu merasa nyaman di tempat wisata.

Masyarakat desa Bangelan sendiri dalam upaya mempromosikan Wisata di daerahnya sudah mempunyai kegiatan rutin. Salah satu cara mempromosikan wisata adalah setiap suro mengadakan bersih dusun atau karak tumpeng yang di arak ke sumber atau tempat wisata Umbulan Tanaka, dari adanya wisata, kesadaran warga terkait lingkungan meningkat, karena dengan lingkungan yang bersih dan asri juga mendukung bagi perkembangan wisata.

Sebagai tempat wisata tentu harus ada daya tarik untuk membuat orang lain ingin mengunjungi tempat tersebut. Dalam hal ini di tempat wisata Umbulan Tanaka mempunyai daya tarik yang menjadi ciri khasnya yaitu dengan adanya cafe diatas air mengalir dan dengan nuansa Jepang menjadi daya tarik tersendiri. Oleh karena itu peran dari pemerintah dalam mengembangkan objek wisata Umbulan Tanaka yang berada di Desa Bangelan sangat dibutuhkan agar menjadikan wisata Umbulan Tanaka bisa lebih berkembang dan maju sehingga bisa meningkatkan pendapatn masyarakat yang ada di desa Bangelan.

Akomodasi merupakan salah satu syarat berkembangnya pariwisata, akomodasi atau penginapan sementara bagi wisatawan selama perjalanan sangat penting artinya dalam kegiatan pariwisata (Riani, 2021). Sarana akomodasi dalam peningkatan perkembangan pariwisata tentunya memiliki kontribusi yang begitu besar terhadap perkembangan pariwisata. Terkait dengan peningkatan pengembangan objek wisata Umbulan Tanaka, pemerintah desa Bangelan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berusaha untuk menyediakan akomodasi, namun seperti yang dikatakan oleh salah satu perangkat desa di Bangelan, akomodasi yang terdekat hanyalah rumah-rumah penduduk dan benar-benar kosong, sehingga tempat ini merupakan akomodasi sementara bagi wisatawan tentunya masih menunjukkan perkembangan objek wisata Umbulkan Tanaka belum maju.

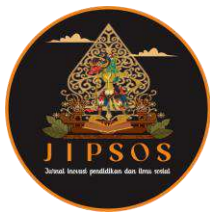
Ketersediaan fasilitas pelayanan di bidang pariwisata tentunya sangat menentukan perkembangan tempat wisata. Dimana pengembangan dan ketersediaan sarana wisata memiliki nilai vital, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung akan membuat wisatawan puas dan nyaman di tempat wisata tersebut. Peran pemerintah desa Bangelan dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan berupa perbaikan akses masuk ke wisata seperti jalan paving yang memudahkan pengunjung dalam mengakses lokasi wisata Umbulan Tanaka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perubahan sosial ekonomi masyarakat wisata umbulan Tanaka dapat diambil kesimpulan wisata ini banyak menjadi perhatian wisatawan karena nuansa alam yang indah dan desain wisata yang khas jepang. Pada mulanya wisata ini merupakan sebuah sumber air yang dimanfaatkan oleh warga sebagai air irigasi ke lahan pertanian mereka, namun karena memiliki potensi baik keindahan alamnya maupun sumberdaya yang mendukung maka warga masyarakat berbondong-bondong membangun wisata ini. Kehadiran Wisata Umbulan Tanaka menjadikan adanya perubahan sosial ekonomi bagi warga masyarakat desa Bangelan. Perubahan sosial ekonomi yang dirasakan diantaranya yaitu mengurangi tingkat pengangguran, pola pikir masyarakat yang lebih maju, serta menambah rasa solidaritas dan kepekaan sesama warga masyarakat. Upaya yang di lakukan pemerintah dalam mengembangkan wisata ini adalah dengan membina pengelola, mempromosikan melalui kegiatan grebeg suro, dan memperbaiki infrastruktur.

REFRENSI

- Goa, L. 2017. Perubahan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2):53-67.
- Lausiry, M.N., & Tumuka, L. 2018. Analisis Konsisi Ekonomi Masyarakat Migran Sebelum dan Sesudah Berada di Kota Timika. *Jurnal Analisis Sosial*, (3)1:1-23.
- Madji, S., Engka, D.S.M., & Sumual, J.I. 2019. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa Main Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, (7)3:3998- 4006
- Murdiastuti, A., Rohman, H & Suji. 2014. *Kebijakan Pengembangan Pariwisata*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Ngurah, I.D.G & Utama, M.S. 2018. Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata, dan Pemberdayaan Masyarakat pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Strategi Pariwisata Lebih. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6 (7): 1647-1666.
- Pristiwanti, D., Badriah, B., Hidayat, S., Dewi, R.S. 2022. Pengertian Pendidikam, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (4)6:7911-7915.
- Riani, N.K. 2021. Pariwisata Adalah Pisau Bermata. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2 (5): 1469-1474.
- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.



Setiawan, D., Saputra, H.d., & Nasir, M. 2019. Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Kampus Terhadap IPK Mahasiswa. *Inovasi Vokasional dan Teknolog*, 19(1): 67-74.

PENERAPAN METODE GAME BASED LEARNING DALAM MATERI SEJARAH BANDUNG LAUTAN API DI KELAS XI IPS SMA NEGERI 4 PAGAR ALAM

Sekar Ayu Wulandari¹, Sani Safitri²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sriwijaya

Email: sekarwulan257@gmail.com¹, sani_safitri@fkip.unsri.ac.id²

ABSTRAK

Game Based Learning merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang memanfaatkan unsur-unsur permainan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan *game based learning* dalam memahami materi sejarah Bandung Lautan Api. Metode *game-based learning* digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi, instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi. Dimana pengamatan secara langsung dilakukan di SMA Negeri 4 Pagar Alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *game-based learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Bandung Lautan Api.

Kata Kunci: *Game Based Learning*, Bandung Lautan Api, Sejarah.

ABSTRACT

Game Based Learning is an innovative approach to education that utilizes game elements to increase students' understanding and involvement in the learning process. This research aims to explore the use of game based learning in understanding the historical material of Bandung Lautan Api. Game-based learning methods are used to create a more interesting and interactive learning experience. This research uses observation research methods, the research instrument used was an observation sheet. Where direct observations were carried out at SMA Negeri 4 Pagar Alam. The research results show that the game-based learning method is effective in increasing students' understanding of Bandung Lautan Api.

Keywords: *Game Based Learning*, Bandung Lautan Api, History

PENDAHULUAN

Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu. Dalam konteks pembelajaran dan pendidikan, metode pembelajaran merujuk pada pendekatan atau teknik yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mengajar dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik. Metode pembelajaran mencakup strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pengajaran. Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran adalah untuk membantu peserta didik

memahami dan menguasai materi pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan dan digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, dan pemilihan metode yang sesuai akan tergantung pada berbagai faktor, termasuk materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan kreatif dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, dan memungkinkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat secara signifikan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi-solusi inovatif dan pemikiran yang berbeda. Penggunaan metode pembelajaran ini harus didukung oleh lingkungan yang mendukung kreativitas dan instruktur yang memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif (Hidayat, 2018). Selain itu, penting untuk mengakui dan merayakan ide-ide kreatif peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan terdorong untuk terus mengembangkan kreativitas mereka. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan di masa sekarang ini adalah *Game Based Learning*.

Game Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan elemen permainan, seperti aturan, tantangan, skor dan interaksi berbasis game untuk mengajar konsep, keterampilan atau pengetahuan tertentu kepada peserta didik. *Game Based Learning* telah digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi dan pelatihan profesional. Dengan perkembangan teknologi, aplikasi dan platform *game-based learning* semakin banyak tersedia, memungkinkan instruktur untuk memanfaatkan *game-based learning* dengan lebih mudah. *Game based learning* dapat memfasilitasi siswa untuk belajar bersama. Selain itu siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan siswa lain (Yanti & Yhasmin, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati secara cermat dan langsung lokasi penelitian. Dimana pengamatan secara langsung dilakukan di SMA Negeri 4 Pagar Alam. Subjek penelitian terdiri dari perwakilan peserta didik

kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Pagar Alam. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara acak dengan jumlah peserta didik yang sama banyak diseluruh kelas XI IPS. Metode penelitian observasi bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik serta pemahaman peserta didik mengenai materi sejarah Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *game-based learning* memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. *Game-based learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik serta memotivasi peserta didik dalam memahami materi Pelajaran (Kusuma, dkk, 2022). *Game-Based Learning* dapat digunakan sebagai metode yang efektif untuk membantu peserta didik memahami materi tentang peristiwa sejarah tertentu, seperti peristiwa Bandung Lautan Api. Berikut adalah beberapa ide tentang *game-based learning* dapat diterapkan dalam pemahaman materi Bandung Lautan Api; 1) Simulasi Interaktif, Buat simulasi interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk menggali peristiwa Bandung Lautan Api secara virtual. Mereka dapat memilih karakter dan mengambil keputusan yang akan memengaruhi perkembangan peristiwa. 2) Permainan Peran, Peserta didik dapat berperan sebagai tokoh-tokoh kunci dalam peristiwa Bandung Lautan Api dan berinteraksi sesuai dengan peran mereka (Wibawa, dkk, 2021). Ini akan membantu mereka memahami dinamika peristiwa tersebut dengan cara yang lebih mendalam. 3) Puzzle Sejarah, Buat puzzle atau teka-teki yang berhubungan dengan peristiwa Bandung Lautan Api. Peserta didik harus memecahkan puzzle ini untuk mendapatkan informasi dan konteks sejarah. 4) Petualangan Sejarah, Buat permainan petualangan yang mengharuskan peserta didik untuk menjelajahi lingkungan yang mencerminkan Bandung pada masa itu. Mereka dapat menemui tokoh-tokoh Sejarah dan mengumpulkan informasi yang membantu mereka memahami peristiwa tersebut (Masrop, 2014). 5) Quiz Interaktif, Buat kuis interaktif dengan pertanyaan-pertanyaan seputar Bandung Lautan Api. Peserta didik dapat berkompetisi satu sama lain atau dengan komputer untuk menjawab pertanyaan sejarah yang menantang.

Video Game Edukatif, 6) Pengembang game dapat merancang video game edukatif yang mencakup detail-detail peristiwa Bandung Lautan Api, termasuk latar belakang, penyebab, dan konsekuensi. Peserta didik dapat mengalami peristiwa ini melalui permainan. 7) Pertandingan Rekayasa Ulang, Peserta didik dapat diberi tugas untuk merancang kembali peristiwa Bandung Lautan Api dengan

mempertimbangkan pilihan dan tindakan yang berbeda. Mereka dapat mengidentifikasi apa yang bisa dilakukan untuk mencegah atau mengatasi peristiwa tersebut. 8) Drama Sejarah, Peserta didik dapat menulis dan memainkan drama pendek berdasarkan peristiwa Bandung Lautan Api. Ini akan memungkinkan mereka untuk menjalani peristiwa secara lebih pribadi. 9) Diskusi dan Debat Virtual, Peserta didik dapat berpartisipasi dalam diskusi atau debat virtual di mana mereka membahas penyebab, konsekuensi, dan pandangan berbeda terkait Bandung Lautan Api. Ini akan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam. 10) Proyek Rekayasa Ulang, Peserta didik dapat diberi tugas untuk merancang proyek rekayasa ulang tentang peristiwa Bandung Lautan Api, termasuk rencana tindakan, latar belakang, dan pemikiran strategis.

Dengan menggabungkan unsur-unsur permainan dalam pembelajaran tentang Bandung Lautan Api, peserta didik dapat memahami peristiwa sejarah tersebut dengan cara yang lebih menarik dan mendalam, serta memungkinkan mereka untuk merasakan pengalaman sejarah tersebut dengan lebih intens.

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	ORIENTASI - Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam. - Berdoa sebelum memulai pembelajaran - Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (Kerapian, Kebersihan ruang kelas, Menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan. Memantau kehadiran peserta didik dengan mengabsen. PERSEPSI DAN MOTIVASI - Memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. - Menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.	15 Menit
Inti	SINTAKS - Guru menjelaskan tentang metode pembelajaran <i>game-based learning</i>. - Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang dijelaskan. PENUGASAN - Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. - Guru memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur	60 Menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>game-based learning</i>. • Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembelajaran berbasis <i>games-based learning</i> (tahapan-tahapan dan pelaksanaan). • Guru memantau keaktifan peserta didik dalam melaksanakan <i>game-based learning</i> sesuai dengan jadwal kelompok yang tampil. • Guru membimbing perkembangan <i>game-based learning</i> yang dibuat peserta didik jika ada kesulitan. • Guru memberikan tugas kepada peserta didik membahas kelayakan proyek yang telah dilaksanakan dan membuat laporan kesimpulan untuk dipaparkan kepada yang lain. • Guru membimbing peserta didik yang memaparkan laporan dari hasil proyek, memberikan tanggapan selanjutnya guru dan peserta didik memberikan kesimpulan.	
Penutup	KESIMPULAN • Peserta didik membuat rangkuman dari hasil proyek yang telah dibuat. MENGERJAKAN TES • Guru melakukan pengulangan hasil belajar dengan melakukan tanya jawab dari materi yang diberikan. TINDAK LANJUT • Menutup pelajaran dengan salam.	15 Menit

Penggunaan metode *Game-Based Learning* dalam memahami materi Bandung Lautan Api telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam memahami peristiwa sejarah ini. *Game based learning* menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi peserta didik (Pranoto, 2020). Dalam pembelajaran tentang Bandung Lautan Api, peserta didik menjadi bagian dari peristiwa sejarah tersebut, dan mereka harus membuat keputusan yang relevan dengan konteks Sejarah (Mahdi, dkk, 2017). Hal ini membuat peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih antusias untuk memahami materi.

Game based learning memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman. Mereka berhadapan dengan tantangan dan konflik yang sesuai dengan konteks sejarah, yang dapat membantu mereka memahami perasaan dan keputusan yang dihadapi oleh para pahlawan pada saat itu (Siong & Osman, 2018). Dalam permainan berbasis komputer, peserta didik sering bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk

mencapai tujuan tertentu. Ini dapat meningkatkan keterlibatan sosial peserta didik, membantu mereka berkolaborasi, dan berbagi pengetahuan.

Game based learning dapat merancang situasi dan skenario yang mencerminkan peristiwa sejarah Bandung Lautan Api. Ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konteks sejarah, alasan di balik tindakan-tindakan yang diambil oleh pahlawan, dan dampaknya pada perjalanan sejarah Indonesia. *Game based learning* dapat mencakup alat-alat evaluasi yang memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Ini bisa mencakup tes, ulasan permainan, atau tugas proyek yang relevan dengan topik.

Namun, penting untuk diingat bahwa *game based learning* dalam memahami materi Bandung Lautan Api juga tergantung pada desain permainan, pengajaran, dan implementasinya (Rahman, dkk, 2020; Rohwati, 2012). Guru yang memadukan *game based learning* dalam pembelajaran harus memahami materi serta teknologi yang digunakan. Selain itu, perlu memastikan bahwa *game based learning* tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah Bandung Lautan Api. Secara keseluruhan, penggunaan GBL dalam memahami materi Bandung Lautan Api dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik dalam konteks sejarah.

SIMPULAN

Dalam konteks pemahaman materi tentang Bandung Lautan Api, penggunaan Game-Based Learning (GBL) dapat membawa sejumlah manfaat signifikan. *Game based learning* menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam memahami materi Bandung Lautan Api. *Game based learning* juga memungkinkan peserta didik untuk menjalani peristiwa Bandung Lautan Api melalui permainan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah, tokoh-tokoh, dan peristiwa yang terlibat. Penggunaan *game based learning* dalam pemahaman materi Bandung Lautan Api memungkinkan peserta didik untuk merasakan pengalaman sejarah dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Ini juga membantu mereka memahami konteks sejarah dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan yang berguna. Namun, penting untuk memilih dan merancang game dengan cermat untuk memastikan akurasi sejarah dan relevansi dengan tujuan pembelajaran.

Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui *game-based learning* memerlukan perencanaan dan penerapan yang cermat. Memilih game yang menarik dan sesuai dengan tingkat usia serta minat siswa sangat penting. Jelaskan bagaimana materi yang dipelajari dalam game terkait dengan tujuan yang lebih luas. Peserta didik perlu tahu mengapa mereka memainkan game tersebut. Pastikan game menawarkan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tantangan yang terlalu mudah akan membuat mereka cepat bosan, sedangkan tantangan yang terlalu sulit bisa membuat mereka frustrasi. Berikan umpan balik segera tentang kinerja siswa dalam game. Hal ini memungkinkan mereka memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya. Penting untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki preferensi dan tingkat motivasi yang berbeda, jadi variabilitas dan adaptasi diperlukan dalam pendekatan pembelajaran ini.

REFRENSI

- Hidayat, R. (2018). Game-Based Learning: Academic Games Sebagai Metode Penunjang Pembelajaran Kewirausahaan. *Buletin Psikologi*, 26(2). 71-85.
- Kusuma, M.A., Kusumajanto, D.D., Handayani, R., & Febrianto, I. (2022). Alternatif Pembelajaran Akitif di Era Pandemi Melalui Metode Pembelajaran Game Based Learning
- Mahdi, S., Omar A.Z, Bahtiar S., Ramiah G., Mazlan A. & Esa Awang. (2017). *Pengajaran & Pembelajaran Sejarah Abad Ke-21*. Kuala Lumpur: Global Mediastreet Sdn. Bhd
- Masrop, N.A.M. (2014). Pembelajaran Berasaskan Permainan Digital (PBPD) Bagi Pendidikan Literasi Jawi Berasaskan Model Motivasi. (Tesis PhD). Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Pranoto, S. E. (2020). Penggunaan game based learning quizizz untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi materi globalisasi kelas XII IPS SMA Darul Hikmah Kutoarjo. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 4(1), 25-38.
- Rahman, R. E. Kondoy, dan A. Hasrin. 2020. PENGGUNAAN APLIKASI QUIZZIZ SEBAGAI MEDIA PEMBERIAN KUIS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, doi: 10.36312/jisip.v4i3.1161.

- Rohwati, M. (2012). Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1). 75-81.
- Siong, W.W., & Osman, K. (2018). Pembelajaran Berasaskan Permainan Dalam Pendidikan STEM Dan Penguasaan Kemahiran Abad Ke-21. *Politeknik & Kolej Komuniti Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 121-135.
- Wibawa, A.C.P., Mumtaziah, H.Q., Sholaihah, L.A., Hikmawan, R. (2021). Game-based learning (GBL) sebagai inovasi dan solusi percepatan adaptasi belajar pada masa new normal. *Jurnal: Integrated (Information Technology and Vocational Education)*. 3(1) 17-22
- Yanti, Y. E., & Yhasmin, A. . (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TGT (Team Game Tournament) Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Anak Sholeh Full Day. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 62-68.

Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Tingkat SMA

Ida Fara Apriliani ¹, Ma'mun Hanif ²

¹ PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman wahid Pekalongan

² Dosen PAI, FTIK, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman wahid Pekalongan

*Email: idadaraapriliana@gmail.com, mamunhanif63@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Manajemen Pembelajaran merupakan suatu proses pengawasan yang meliputi kesiapan, koordinasi dan evaluasi kegiatan yang berkaitan dengan meningkatnya pengalaman siswa dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang ada di dalamnya, untuk mencapai tujuan pendidikan dan upaya untuk mewujudkan gagasan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif deskriptif. Dimana peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber terpercaya. penelitian ini berhubungan dengan buku, catatan dan berbagai referensi penting lainnya terkait dengan judul yang telah saya uraikan untuk sampai pada suatu pilihan yang bisa diterapkan. Ada dua prosedur yang saya gunakan dalam mengambil data, yaitu pengujian dengan mengumpulkan berbagai sumber yang nantinya saya perlukan agar lebih mudah bagi saya untuk mengelompokkan, menggambarkan, dan kemudian menutupnya berdasarkan penelitian saya. Sumber data utama berasal dari buku-buku yang mengkaji tentang manajemen. Hasil dari penelitian ini adalah dalam mencapai prestasi belajar siswa, selain guru, orang tua juga mempunyai andil besar dalam membesarkan anak-anaknya, sehingga usia yang lebih muda dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Dengan memahami apa yang dilakukan guru, kemudian memanfaatkan fasilitas yang ada dan terus mendapatkan motivasi dari orang tua, siswa akan mencapai prestasi belajar yang luar biasa.

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran, Prestasi

ABSTRACT

This research aims to provide an understanding of learning management in improving student learning achievement. Learning Management is a monitoring process that includes readiness, coordination and evaluation of activities related to increasing student experience by considering various factors contained therein, to achieve educational goals and efforts to realize educational ideas. The method used in this research is descriptive qualitative techniques. Where researchers get data from various trusted sources. This research relates to books, notes and various other important references related to the title that I have described to arrive at a workable choice. There are two procedures that I use in collecting data, namely testing by collecting various sources that I will need later so that it is easier for me to group, describe, and then close it based on my research. The main data source comes from books that study management. The results of this research are that in achieving student learning achievement, apart from teachers, parents also have a big role in raising their children, so that younger people can achieve good learning achievement. By understanding what teachers do, then utilizing existing facilities and continuing to get motivation from parents, students will achieve extraordinary learning achievements.

Keywords: Management, Learning, Achievement

PENDAHULUAN

Manajemen Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa. Mempelajari para eksekutif adalah suatu siklus pengawasan, yang meliputi pengaturan, penyortiran, pengendalian dan penilaian latihan-latihan yang berkaitan dengan pengalaman siswa yang semakin meningkat dengan mengingat Faktor-Faktor yang berbeda untuk mencapai tujuan-tujuan instruktif dan berusaha untuk mengerjakan sifat pelatihan (wibowo, 2023). Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh ketidak pedulian siswa terhadap suatu mata pelajaran, kurang konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap suatu materi, dan ketidakdisiplinan siswa. Keadaan tersebut akan lebih menumbuhkan hasil belajar peserta didik, guru sebenarnya harus melakukan keadaan pembelajaran yang menyenangkan untuk dipahami, memberikan pintu terbuka yang signifikan bagi siswa menjelaskan beberapa hal, dan guru harus kreatif dalam menggunakan teknik, metodologi dan model pembelajaran. Mempelajari memainkan peranan penting, tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sehingga manajemen pembelajaran ini akan menentukan kepada pencapaian hasil belajar.(Wibowo et al., 2023) Pembelajaran merupakan upaya mengkoordinasikan iklim yang memberikan kehalusan agar proyek pembelajaran dapat berkembang dan berkembang secara ideal. Tujuan pembelajaran salah satunya tercermin dalam penyesuaian pandangan, cara pandang dan kemampuan. Pembelajaran yang efektif membutuhkan para eksekutif. Pembelajaran papan adalah hubungan antara berbagai bagian pembelajaran siswa. Ada beberapa standar dalam mengawasi pembelajaran seperti efisiensi, demokratisasi, kerjasama, kelangsungan dan produktivitas, visi, misi dan tujuan yang ditetapkan.

Manajemen yang baik menentukan apakah pembelajaran itu menguntungkan atau tidak, bagaimana seorang pendidik menggunakan teknik yang tepat, menyediakan instrumen pembelajaran yang memadai, dan lingkungan kelas yang membantu selama pengajaran dan pengembangan pengalaman. Untuk membantu terlaksananya siklus pendidikan yang baik dalam suatu organisasi, memerlukan struktur pembelajaran yang baik. Menjadikan Pembelajaran yang bermutu memerlukan pengorganisasian yang baik sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran yang terorganisir dan dilaksanakan dengan baik juga akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, termasuk bekerja pada hakikat pendidikan itu sendiri. Atau bisa diartikan Menejemen Pembelajaran merupakan suatu interaksi pengawasan yang meliputi kegiatan mengatur, mengkoordinasikan, mengendalikan dan menilai yang dihubungkan dengan pengalaman pendidikan siswa. dengan mengingat elemen yang berbeda untuk itu, untuk mencapai tujuan Pendidikan.(Nurlela, 2021)

Manajemen Pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan lebih lanjut prestasi belajar siswa. Tanpa para eksekutif, sulit untuk dengan mudah mengkoordinasikan pembelajaran berkualitas menuju tujuan pengajaran dan instruktif ideal yang harus dicapai oleh suatu organisasi. Pembelajaran berkualitas bagi para

eksekutif adalah bagian utama yang menjamin bahwa siswa berkembang dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang normal. Melalui pembelajaran utama, sekolah harus menjamin bahwa pendidik dan siswa siap menghadapi perubahan dan perbaikan dalam jangka panjang. Sekolah juga dapat merencanakan siswa untuk meningkatkan prestasi akademik mereka melalui pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang luar biasa akan menghasilkan prestasi yang luar biasa. Selain itu, pengalaman yang berkembang harus diperiksa dengan tepat untuk mendapatkan hasil yang ideal. Diperlukan pembelajaran dewan yang efisien yang mencakup kesiapan, pelaksanaan, dan langkah-langkah evaluasi.(Sofiyah, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka. Dimana Peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber yang terpercaya. Subjek dalam Penelitian ini berkaitan dengan, laporan,buku,catatan dan berbagai referensi penting lainnya terkait dengan judul yang telah saya uraikan. Ada dua prosedur yang digunakan Prosedur pelaksanaannya yaitu dengan mengumpulkan informasi yang ingin akan peneliti butuhkan sesuai dengan pokok pembahasan yang akan dikaji kemudian informasi yang sudah dikumpulkan dianalisis kemudian dideskripsikan dengan menggunakan dalam bentuk kata, kalimat, dan ungkapan sesuai hasil dari data yang saya ambil. Alat, bahan dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi literatur atau studi Pustaka yang mana peneliti menyelesaikan masalah dalam penelitian diambil dari sumber-sumber tulisan yang terpercaya seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah yang terakreditasi dan hasil-hasil penelitian mahasiswa. Yang terakhir adalah Teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai sumber seperti buku, literatur dan bahan Pustaka lainnya, serta menganalisis data yang sudah dikumpulkan selanjutnya penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan yang kemudian dianalisis.(Siahaan, 2023)

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

Manajemen Pembelajaran

Manajemen Pembelajaran merupakan suatu pembelajaran dengan menerapkan standar pembelajaran, serta melalui langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan penilaian untuk mencapai tujuan instruktif yang telah ditentukan sebelumnya. Semakin baik sifat pembelajaran manajemen maka semakin berhasil pula target pembelajaran yang dapat dicapai. Pada bagian lain dikemukakan

bahwa Manajemen pembelajaran merupakan suatu pemikiran mengenai standar keseluruhan pembelajaran dalam rangka menyelesaikan usaha pendidikan dan pembelajaran, kerjasama antara pendidik dan peserta didik, baik langsung di ruang kelas dan di luar ruang kelas.

Jadi definisi di atas bisa diketahui Manajemen pembelajaran yaitu suatu proses mengatur, melaksanakan dan mensurvei/menilai pembelajaran, dalam rangka melakukan tugas mendidik dan pembelajaran, dalam komunikasi antara pendidik dan siswa, baik secara langsung di dalam kelas dan di luar ruang belajar. Dengan cara ini, pembelajaran para eksekutif mencakup pelaksanaan kemampuan, pengaturan, pelaksanaan dan evaluasi, bukan satu-satunya elemen yang menentukan kemajuan dalam mencapai tujuan. Hal lain yang juga menentukan kemajuan pembelajaran adalah kualitas kelangsungan hidup eksekutif dan motivasi kerja instruktur. Viabilitas dengan sengaja mengacu pada proporsi tingkat kesamaan antara hasil yang dicapai dan hasil yang dicapai, tidak seluruhnya ditetapkan, untuk mencapai tujuan. Prestasi belajar siswa diarahkan pada tujuan instruktif yang ingin dicapai.

Prestasi belajar adalah tercapainya tujuan belajar yang merupakan akibat dari latihan mendidik dan belajar. Penilaian instruktif terhadap kapasitas siswa setelah menyelesaikan latihan pembelajaran. Prestasi belajar siswa merupakan penilaian instruktif terhadap kemajuan kapasitas siswa sehubungan dengan kewibawaan materi pembelajaran yang diperkenalkan kepada mereka serta kualitas yang terkandung dalam program pendidikan. Cenderung diasumsikan bahwa prestasi belajar siswa merupakan penyesuaian tingkah laku sebagai informasi, kemampuan dan mentalitas yang merupakan akibat dari latihan belajar yang masih berupa angka atau angka nilai. (Muhlalsin, 2019)

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sekolah, prestasi peserta didik sangat terkait dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran peserta didik dan guru. Beberapa faktor yang meningkatkan prestasi belajar peserta didik, antara lain membangun kerjasama siswa dalam menghadapi tantangan pembangunan, membangun iklim belajar yang bermanfaat dan bermanfaat serta mampu mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Siswa perlu mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya, dan memerlukan kehati-hatian yang tinggi dari peserta didik terhadap kesempatan dan kewajibannya mengikuti praktik pembelajaran di sekolah, dan pendidik harus dapat menunjukkan pemanfaatan tata cara pembelajaran yang baik bagi siswa. kondisi di dalam kelas agar pembelajaran berlangsung asal-asalan dan siswa tidak letih saat berpikir. Mempengaruhi peserta didik untuk mencapai prestasi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari faktor yang

bermula dari luar orang tersebut. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Faktor Internal adalah, Faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya faktor kesejahteraan, pengetahuan siswa, mentalitas, minat, inspirasi, bakat yang dapat mempengaruhi pengalaman tumbuh dan hasil belajar terakhir
2. Faktor Eksternal adalah, Faktor yang berasal dari luar individu, antara lain faktor keluarga, iklim sekolah, dan Masyarakat.

Dari penjelasan di atas, maka secara keseluruhan cenderung beralasan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti prestasi, minat, kemampuan, pertimbangan dan sentimen. Sedangkan faktor luar adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, misalnya pekerjaan penja, keadaan rumah, keadaan keuangan, keadaan keluarga, hubungan antara guru dan siswa, cara guru menyampaikan materi, cara belajar, sahabat dan masyarakat setempat. (Arafa & Supriyanto, 2021) Minat merupakan salah satu faktor dalam diri peserta didik, termasuk mental, yang dapat mempengaruhi jumlah dan sifat perolehan pembelajaran siswa. (Sulasmi, 2020) Faktor dalam diri adalah faktor yang bermula dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut menggabungkan variabel fisiologis dan komponen mental. Variabel fisiologis berhubungan dengan kondisi seseorang, dan komponen-komponen tersebut dibedakan menjadi dua macam. Di atas segalanya, kondisinya. Situasi yang terjadi saat ini sangat mempengaruhi proses belajar anak, dengan harapan siswa dalam keadaan sehat dan bugar, pasti demikianlah keadaannya. mempengaruhi kegiatan belajar anak dan terlepas dari apakah hal tersebut terjadi atau tidak sebaliknya. (Jamil, 2017)

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga merupakan elemen luar yang berperan besar dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Masyarakat merupakan sumber pembelajaran yang sangat lengkap dan sangat berarti bagi siswa, karena di lingkungan sekitar terdapat berbagai perjumpaan dan informasi yang penting bagi siswa, yang tidak diteruskan di keluarga maupun di sekolah. Dalam pembelajaran terbuka, siswa dapat belajar bagaimana memilah dan berbaur memperoleh wawasan hidupnya. (Yopi Nisa, 2017) Dalam pembelajaran yang baik, penyelenggaraan iklim pembelajaran ruang belajar dilakukan dengan menggunakan strategi dan aturan yang cermat yang dianggap membantu pengalaman berkembang dengan mempertimbangkan keberagaman tampilan kelas, materi pembelajaran dan media serta aset pembelajaran sehingga pendidik berperan penting. dalam mewajibkan persyaratan

yang maju.(Wahid et al., 2018) Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perolehan prestasi adalah Faktor karakteristik atau yang bersumber dari dalam diri manusia yang meliputi inspirasi belajar, minat belajar, kesejahteraan nyata dan unsur luar atau yang bermula dari luar manusia yang terdiri dari pengelola sekolah dan lingkungan sosial. (Qurbani, 2020)

Peran Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Peran yaitu aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya seseorang telah melakukan hak istimewa dan komitmennya sesuai dengan situasinya, kemudian pada saat itulah peran individu tersebut selesai. Menurut Nye Friedman, peran adalah cara berperilaku yang berhubungan dengan orang yang berdiri teguh dalam situasi tertentu, kedudukan yang membedakan status atau kedudukan seseorang dalam kerangka sosial. Suatu peran senantiasa dicirikan sebagai sesuatu yang dapat diakses oleh individu yang akan memainkannya. khususnya penghibur, gaya luarnya. Menurut Horton, Peran yaitu perilaku tingkah laku yang lumrah dari seseorang yang mempunyai kedudukan. Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Peran yaitu suatu sikap atau tingkah laku yang biasa dilakukan oleh banyak individu atau suatu kelompok terhadap seseorang yang mempunyai kedudukan.

Lingkungan manajemen kelas pada dasarnya dikoordinasikan ke dalam proses perencanaan pendidikan, namun tujuan dari para pengurus wali kelas adalah sesuatu yang bisa dianggap kecil namun memainkan peran penting dalam hasil dari tujuan organisasi wali kelas, yang mencakup wali kelas. papan, hubungan antara pendidik dan siswa, penataan karakter, dan lain-lain. Sehingga setiap anak di kelas dapat bekerja secara terorganisir sehingga target yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sukses dan efisien. Aturan pengurus wali kelas pada hakikatnya adalah siklus pelaksana pembelajaran yang diselesaikan oleh instruktur dalam menunjukkan yang diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan secara nyata, dan mencakup pengaturan, pelaksanaan, penggunaan aset pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dalam menyusun pembelajaran agar terlaksananya suatu tindakan pembelajaran, pendidik hendaknya membuat dan menyusun suatu rencana, rencana mana yang hendaknya digunakan sebagai bantuan dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya membuat prospektus, menyusun rencana pembelajaran RPP, dan dalam hal apa pun menyiapkan jadwal yang instruktif. Tingkat Manajemen Kelas pada umumnya, tingkat pelatihan, dalam hal ini sekolah, tidak dapat dibedakan dari beberapa faktor yang memberdayakan dan membantu pelaksanaan pengajaran di sekolah. Dalam manajemen kelas mempunyai dua subjek yang sangat berperan penting dalam keberlangsungan

pembelajaran, yaitu pendidik guru dan peserta didik siswa. Guru memiliki peran sebagai pengelola keberlangsungan pembelajaran dikelas, di dalam kelas guru sebagai pemimpin yang mempunyai peranan yang lebih menonjol dari siswa. Peranan utama manajemen kelas dalam kegiatan belajar adalah pengkondisian kelas, dalam hal ini pendidik sebagai pemimpin dalam kelas berperan sebagai perencana, mengatur, membina, serta melakukan berbagai hal kegiatan dikelas. (Jalaludin et al., 2021)

Upaya yang dapat dilakukan sekolah sebagai unit pendidikan adalah dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur luar dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya melalui Faktor lingkungan. Sekolah harus berusaha untuk menawarkan jenis bantuan dan hiburan bagi siswa dalam pengalaman mendidik dan berkembang. Sistem yang dapat mengembangkan lebih lanjut prestasi belajar siswa antara lain adalah persiapan dan pelaksanaan siswa oleh pimpinan, pengurus sekolah/madrasah, wali kelas yang baik oleh pimpinan, penyusunan prosedur kreatif dari pengelola sekolah, dan penggarapan sifat guru dan tenaga kependidikan dalam bidang pendidikan sekolah.(Serin, 2023) Manajemen Pembelajaran memiliki peran penting dalam memajukan lembaga pendidikan. Tanpa para eksekutif dalam lembaga yang mendidik, yayasan tidak akan mempunyai tujuan dalam mencapai tujuannya. Sekolah mempunyai kemampuan menyusun setiap program yang akan dilakukan, melaksanakan program yang telah disusun, menyusun program yang akan diselesaikan dan mengendalikan pelaksanaan yang telah selesai.(Setyowati, 2021) Dalam mencapai prestasi belajar siswa, selain pendidik, Orang tua juga memiliki peran penting dalam membesarkan anak-anak mereka, sehingga anak-anak dapat melakukannya mencapai prestasi belajar yang luar biasa. Ada berbagai cara untuk menelusuri cara mencapai prestasi belajar yang luar biasa, salah satunya dengan memahami dan menguasai materi. Dengan menggunakan metodologi ini siswa tentu ingin mencapai prestasi belajar yang luar biasa. Selain itu, dalam keberhasilan pembelajaran terdapat hambatan dan upaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Dengan memahami apa yang dibicarakan guru, dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dan terus mendapatkan motivasi dari orang tua, siswa akan mencapai prestasi belajar lebih baik.(Salsabila, 2020)

KESIMPULAN

Manajemen Pembelajaran adalah suatu kegiatan mengatur, melaksanakan dan menilai pembelajaran, dalam rangka melakukan kegiatan mendidik dan pembelajaran, dalam hubungan antar pendidik dan siswa, baik secara langsung di ruang belajar maupun di luar ruang belajar. Ada banyak faktor yang meningkatkan prestasi belajar

siswa, termasuk membangun upaya bersama dengan siswa untuk menciptakan pertemuan, membangun iklim belajar yang bermanfaat dan menyenangkan serta mampu mengevaluasi hasil belajar secara jujur. Untuk mengatasi hambatan dalam menjelaskan proses pendidik dalam mengelola cara terbaik untuk lebih mengembangkan prestasi belajar siswa, maka lembaga-lembaga yang dibutuhkan oleh seorang pendidik harus mampu mengembangkan program pembelajarannya. Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah komponen sifat atau yang bermula dari dalam diri seseorang yang terdiri dari minat belajar dan motivasi belajar, bantuan yang tulus dari pemerintah dan unsur luar atau yang bermula dari luar diri individu yang terdiri dari iklim sosial dan pengelolaan akademik. Tingkat Kelas Para eksekutif pada umumnya, tingkat pendidikan, dalam hal ini sekolah, tidak dapat dibedakan dari beberapa faktor yang memberdayakan dan membantu pelaksanaan pengajaran di sekolah. Tugas pokok para pengelola kelas dalam latihan-latihan pembelajaran adalah membentuk kelas, untuk itu guru sebagai cikal bakal contoh yang layak diikuti sebagai pengorganisasi, mengkoordinasikan, menciptakan dan menyelesaikan berbagai latihan di kelas.

REFRENSI

- Arafa, I., & Supriyanto, S. (2021). Strategi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 1–9.
- Jalaludin, Arifin, Z., & Fathurrohman, N. (2021). Peranan Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 5(2), 143–150. <https://www.ejournal.kompetif.com/index.php/diklatreview/article/view/689>
- Jamil, I. M. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 1(1), 5.
- Muhlahsin. (2019). *Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar*. 15, 72–74.
- Nurlela, N. (2021). Implementasi Manajemen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al Fatih*, 1(1), 79–83.
- Qurbani, D. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa tingkat 1 Universitas pemulung fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Reguler A. *Ilmiah Menejemen*, 3, 208.
- Salsabila, A. (2020). Faktor-Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Pendidikan Dan Dakwah*, 2, 287–288.

- Serin, F. D. (2023). Upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik. *Journal on Education*, 6(1), 3908–3915. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3497>
- Setyowati. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Purwajo. *Kajian Pendidikan Dasar*, 1, 109–110.
- Siahaan, A. (2023). Menejemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal on Education*, 5, 10924–10925.
- Sofiyah, S. (2023). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(2), 129–136. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.1034>
- Sulasmi, E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ditinjau dari aspek manajemen minat belajar siswa. *Manajemen Pendidikan Dasar*, 1, 11.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), hal 179.
- Wibowo, M. T., Yanti, S., Nurhasana, V., & ... (2023). Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal ...*, 10(1), 51–56. <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/10%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/10/7>
- Yopi Nisa, F. (2017). Faktor-Faktor Ekstern yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Edunomic*, 5, 86.

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWAKELAS VII PADA MATA PELAJARAN IPS di MTs SHIFA`KALIPARE

Dwi Andika¹, Hamidi Rasyid²

^{1,2} Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: dwi962149@gmail.com

Email: hamidirasyid21@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the low learning motivation of students in social studies class VII MTs Shifa` Kalipare. There are many factors that researchers encounter in the learning process that influence learning activities and motivation. While the aim is to find out whether Learning Motivation can improve the learning achievement of class VII students in social studies learning at MTs Shifa` Kalipare.

The type of research used is Quantitative Research. The data collection method in this thesis uses questionnaires, observation, and documentation. The population in this study was 125 and a sample of 69 students.

The results of this study indicate that the effect of learning motivation on student achievement at MTs Shifa` Kalipare is 16%, meaning that as much as 16% of student achievement is influenced by learning motivation, while 86% is influenced by other variables not present in this study. The results of the analysis of the research hypothesis test show that the value of $t \text{ count} = 3.142 > t \text{ table} = 2.005$ and a significance of $0.003 < 0.05$, so the null hypothesis is rejected and the alternative hypothesis is accepted, the results are significant with the conclusion that there is an influence of Learning Motivation on Learning Achievement in social studies learning MTs Shifa` Kalipare. These results prove that student learning motivation has had an impact on improving learning achievement.

Keywords: *motivation to learn, learning achievement*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII MTs Shifa` Kalipare. Ada banyak faktor yang peneliti temui dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi kegiatan dan motivasi belajar. Sedangkan tujuannya untuk mengetahui apakah Motivasi Belajar dapat meningkatkan Prestasi belajar peserta didik kelas VII pada pembelajaran IPS di MTs Shifa` Kalipare.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kuantitatif. Metode pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan metode penyebaran angket, observasi, dan dokumentasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 125 dan sampel sebanyak 69 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengaruh Motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs Shifa` Kalipare adalah sebesar 16%, artinya sebanyak 16% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh Motivasi Belajar, sedangkan 86% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Hasil analisis uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t hitung = 3,142 > t tabel = 2,005 maupun signifikansi $0,003 < 0,05$, sehingga hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternative diterima, hasilnya signifikan dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar dalam pembelajaran IPS MTs Shifa` Kalipare. Hasil ini membuktikan bahwa motivasi belajar siswa telah memberi dampak dalam meningkatkan prestasi belajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar, disamping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikannya siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2020: 98). Menurut Biggs dan Tefler dalam Dimiyanti & Mudjiono (2020) motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihnya dapat optimal.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2018: 11). Siswa-siswa tersebut akan memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa menghargai apa yang telah dipelajari sehingga merasakan kegunaannya di dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan usaha atau upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Disamping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini dijadikan siswa gigih dalam belajar.

Apabila motif atau motivasi belajar muncul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat (Nashar, 2018: 5). Hasil pengamatan banyak bakat siswa tidak berkembang karena tidak memiliki motif yang sesuai dengan bakatnya itu apabila siswa itu memperoleh motif sesuai bakat yang dimilikinya itu,

maka lepaslah tenaga yang diluar biasakan sehingga tercapai hasil-hasil belajar yang semula tidak terduga. MTs Shifa` Kalipare Kelas VII terdapat dua kelas, yang masing-masing kelas berjumlah 30 siswa.

Hasil pengamatan di lapangan dan informasi dari guru kelas masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, terlihat dari adanya siswa-siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas, siswa pun yang belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan, sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai di bawah standar kelulusan yakni dibawah 70, padahal selama ini sudah ada fasilitas-fasilitas sekolah yang diberikan untuk mendukung sarana prasarana demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Hal itulah yang menjadi permasalahan peneliti, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode eksperimen jenis *quasi eksperimental design*. Sugiyono berpendapat bahwa *quasi eksperimental design* adalah desain dari pengembangan eksperimen sejati, desain ini memiliki kelompok kontrol namun masih memungkinkan variabel luar dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2019). Istilah yang digunakan peneliti untuk diujikan pada siswa adalah *pre-respond* dan *post-respond*.

Penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group* dan dilakukan di MTs Shifa Kalipare yang populasinya merupakan siswa kelas VII MTs Shifa Kalipare. Berikut tabel populasi.

Tabel 1. Populasi

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
VII A	13	21	34
VII B	12	23	35

Sumber: (Tata Usaha MTs Shifa Kalipare Tahun Ajaran 2022/2023)

Sampling purposive digunakan untuk pengambilan sampel. Sugiyono menjelaskan bahwa *sampling purposive* merupakan menggunakan pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2019). Pertimbangan yang ditentukan dapat berupa non-kognitif yang meliputi sarana dan prasarana, ataupun sikap, dan sebagainya (Isnawan, 2020). Maka pertimbangan yang digunakan peneliti diambil dari hasil pengamatan saat berlangsungnya pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VII menunjukkan bahwa kelas VIIA dan kelas VIIB mempunyai kondisi kelas

yang hampir sama. Kondisi di kedua kelas tersebut terbilang kondusif dan cenderung pasif. Maka kelas VIIA dan VIIB dapat dijadikan sampel.

Selanjutnya, untuk dijadikan kelas eksperimen peneliti memilih kelas VIIA serta kelas kontrol di VIIB karena kondisi kelas VIIA lebih kondusif dan cenderung pasif daripada kelas VII B. Berikut sampel dan skema penelitian yang tertera dalam tabel.

Tabel 2. Sampel

No	Kelas	Total siswa
1	VIIA (Kelas eksperimen)	34
2	VIIB (Kelas kontrol)	35
Total		69

Sumber: (Tata Usaha MTs Shifa Kalipare Tahun Ajaran 2022/2023)

Angket, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data. Angket bertujuan untuk mengetahui kemampuan kolaboratif siswa. Teknik observasi berfungsi untuk memperoleh data pendukung penelitian, sedangkan dokumentasi berfungsi untuk memperoleh data profil sekolah. Untuk memenuhi syarat penyusunan angket yang baik, peneliti melakukan validasi ke guru mata pelajaran ips di MTs Shifa Kalipare. Selanjutnya dilakukan uji coba instrumen ke 69 responden untuk mengetahui bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel. Perhitungan tersebut menggunakan aplikasi SPSS 22 sebagai uji validitas dan reliabilitas. Pada perhitungan ini, untuk uji validitas menggunakan *korelasi product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*. Pada uji validitas, instrumen terbilang valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dan instrumen terbilang tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ (Hidayat, 2021), sedangkan uji reliabilitas menggunakan kriteria jika nilai *cronbach alpha* $\geq 0,60$ maka instrumen dapat terbilang reliabel, sedangkan instrumen terbilang tidak reliabel apabila nilai *cronbach alpha* $< 0,60$ (Firmansyah & Haryanto, 2019).

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis sebagai analisis data. Uji normalitas adalah perhitungan yang berfungsi untuk membuktikan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau tidak (Purnomo, 2017). Uji homogenitas adalah uji yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh merupakan memang benar dari suatu populasi yang sama (Isnawan, 2020). Uji hipotesis merupakan suatu prosedur yang berfungsi untuk menghasilkan keputusan menerima atau menolak suatu pernyataan serta menguji kebenaran pernyataan tersebut secara statistic (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Sugiyono berpendapat bahwa apabila nilai kelas eksperimen sama atau lebih rendah dengan kelas kontrol, artinya perlakuan (variabel x) berpengaruh negatif, jika nilai kelas eksperimen signifikan dan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, artinya perlakuan (variabel x) berpengaruh positif

(Sugiyono, 2019). Pengujian tersebut menggunakan *independent sampel t-test* sebagai uji hipotesis. *Independent sampel t-test* adalah pengujian yang berfungsi untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok/kelas yang tidak berhubungan (Norfai, 2021). Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi aktivitas murid pada kelas kontrol dan eksperimen selama pembelajaran diperoleh data sebagai berikut :

Tabel Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Murid pada Pembelajaran IPS pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Komponen yang diamati	Kelas Kontrol	Persentase (%)	Kelas Eksperimen	Persentase (%)
1	Jumlah murid yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	33	94,29	34	100
2	Perhatian dan keaktifan dalam menerima pembelajaran	29	82,86	27	79,41
4	Murid yang aktif mengemukakan pendapat dalam pembelajaran	22	62,86	24	70,59
5	Murid yang aktif dalam menjawab pertanyaan	28	80	25	73,53
6	Tanggung jawab murid dan ketertiban	29	82,86	30	88,24

Sumber : Data primer di olah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa dari 35 murid, pada kelas kontrol dalam pembelajaran IPS, aktivitas murid dapat di lihat pada kehadiran murid rata-rata 33 dengan persentase 94,29% atau berada pada kategori sangat tinggi; Perhatian dan keaktifan dalam menerima pembelajaran rata-rata 29 dengan persentase 82,86% atau berada pada kategori tinggi; murid yang aktif mengemukakan pendapat dalam

pembelajaran rata-rata 22 dengan persentase 62,86% atau berada pada kategori rendah; murid yang aktif dalam menjawab pertanyaan rata-rata 28 persentase 80% atau berada pada kategori tinggi; murid yang bertanggung jawab dan ketertiban dalam pembelajaran rata-rata 29 persentase 82,86% atau berada pada sedang.

Adapun pada kelas eksperimen dalam pembelajaran IPS, aktivitas murid dapat di lihat pada kehadiran murid rata-rata 34 dengan persentase 100% atau berada pada kategori sangat tinggi; Perhatian dan keaktifan dalam menerima pembelajaran rata-rata 27 dengan persentase 79,41% atau berada pada kategori sedang; murid yang aktif mengemukakan pendapat dalam pembelajaran rata-rata 24 dengan persentase 70,59% atau berada pada kategori sedang; murid yang aktif dalam menjawab pertanyaan rata-rata 25 persentase 73,53% atau berada pada kategori sedang; murid yang bertanggung jawab dan ketertiban dalam pembelajaran rata-rata 30 persentase 88,24% atau berada pada kategori sedang.

a. Hasil Belajar Post Test

Setelah diberikan perlakuan terhadap kedua sampel yaitu kelas VII A (kelas eksperimen) dengan Motivasi Belajar, kelas VII B (kelas kontrol) dengan model pembelajaran konvensional, maka dilakukan *post test* untuk mengetahui hasil dari perlakuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil perhitungan dari proses *post test* IPS di kelas eksperimen dan kontrol murid kelas VII MTs Shifa` Kalipare disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Deskripsi Data Hasil Post Test

Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean
Eksperimen	34	65	100	83,41
Kontrol	35	53	88	69,94

Sumber : Data primer di olah

Keterangan :

Eksperimen = Pembelajaran dengan menggunakan Motivasi Belajar

Kontrol = Pembelajaran konvensional

N = Banyaknya sampel

Minimum = Nilai terendah

Maximum = Nilai tertinggi

Mean = Nilai rata-rata

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran menggunakan Motivasi Belajar memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 83,41 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 69,94 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 53.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar murid melalui Motivasi Belajar dengan metode konvensional pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini mengambil objek pada ranah kognitif sebagai bahan penelitian, sesuai pendapat Sudjana (2011: 23) yang mengatakan bahwa ranah kognitif paling banyak dinilai karena berkaitan dengan kemampuan para murid dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah di kelas VII A sebagai kelas eksperimen sedangkan pembelajarankonvensional di kelas VII B sebagai kelas kontrol.

Untuk mengetahui perubahan hasil belajar murid, maka dilakukan evaluasi pembelajaran yang dalam hal ini menggunakan *post test*. *Post test* diberikan kepada murid setelah melalui proses pembelajaran menggunakan motivasi belajar dengan butir soal yang sama. Soal yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan soal essay sebanyak 5 butir soal.

Setelah dilakukan pembelajaran yang berbeda yaitu pada kelas eksperimen menggunakan Motivasi Belajar, terlihat bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia dari kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan.

Rata-rata hasil belajar IPS pada kelas eksperimen setelah diberikan pembelajaran menggunakan Motivasi Belajar sebesar 84,68 lebih besardari kelas kontrol yang menggunakan model konvensional yaitu 70,37. Hasil ini ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan Motivasi Belajar secara signifikan lebih unggul dibandingkan pembelajaran menggunakan model konvensional.

Perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol karena pada kelas eksperimen menggunakan yang dapat memberikan keuntungan baik bagi murid untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru. Motivasi Belajar memberikan keaktifan murid dalam menyampaikan pengalamannya sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan oleh guru di kelas VII MTs Shifa` Kalipare Tahun pelajaran 2022/2023, di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada

awalnya memang membuat murid lebih tenang karena guru yang mengendalikan murid. Murid hanya duduk dan memperhatikan guru menerangkan materi pelajaran, contoh soal beserta tanya jawab. Kegiatan hanya berpusat pada guru saja sebagai pemberi informasi atau materi pembelajaran sehingga membuat murid cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Guru lebih banyak menuntun murid, menerangkan materi sehingga pengetahuan yang didapat cepat hilang. Hal ini dapat menyebabkan murid cepat bosan dan tidak konsentrasi sehingga pembelajaran tidak efektif.

Pada pembelajaran model konvensional guru kurang memahami pemahaman murid, karena murid yang sudah jelas atau belum hanya diam saja. Murid yang belum jelas kadang tidak berani atau malu untuk bertanya pada guru. Pada waktu mengerjakan soal latihan hanya murid yang pandai saja yang serius mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, sedangkan yang lainnya asyik bercanda dengan teman lainnya.

Hasil belajar IPS pada kelas eksperimen yang menggunakan Motivasi Belajar lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dikarenakan pada kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan dengan Motivasi Belajar, sehingga pada kelas kontrol, murid cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Guru lebih banyak menuntun murid, menerangkan materi sehingga pengetahuan yang didapat cepat hilang. Hal ini dapat menyebabkan murid cepat bosan dan tidak konsentrasi sehingga pembelajaran tidak efektif. Sedangkan pada kelas eksperimen, murid lebih mengacu kepada aspek keaktifan dalam proses belajar mengajar, karena murid memaparkan pengalaman yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Motivasi Belajar pada pembelajaran IPS menunjukkan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan pengajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Jadi, Motivasi Belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat mengambil simpulan bahwa pembelajaran IPS materi drama dengan lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dari penolakan ini berarti Motivasi Belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS materi drama antara pembelajaran yang menggunakan motivasi belajar dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada murid kelas VII MTs Shifa`

Kalipare Tahun pelajaran 2022/2023, dimana nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 83,41 dengan kelas kontrol yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 69,94.

REFRENSI

- Dimyati & Mudjiono. (2020). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Firmansyah, F., & Haryanto, R. (2019). *Manajemen Kualitas Jasa*. Pamekasan: Duta Media.
- Isnawan, M. G. (2020). *Kuasi Eksperimen*. Lombok: Nashir Al-Kutub Indonesia.
- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: Wade Group.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Nashar. (2018). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*. Jakarta: Delia Press
- Sudjana, H. D. (2019). Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

ANALISIS PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN DAN PENYESUAIAN DIRI ANAK DIDIK USIA 7-9 TAHUN

Yulia Eka Yanti¹, Fitri Riskya Rika Rahayu², Vika Cahya Intani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: yulia.ekay@uniramalang.ac.id¹, fitrr2@gmail.com², vikacahya00@gmail.com³

Abstrak : Kemandirian anak berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak. Anak yang kurang diberi kepercayaan atau kurang diberi kebebasan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, kedepannya akan terus bergantung kepada orang tua yang akan berakibat menghambat proses perkembangan penyesuaian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kemandirian dan penyesuaian diri anak usia sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan menggunakan wawancara. Perkembangan kemandirian serta pola asuh orang tua berperan penting dalam penyesuaian anak Sekolah Dasar. Saran yang dapat penulis berikan adalah diharapkan orang tua lebih memperhatikan lagi perkembangan anak. Karena perkembangan anak tergantung bagaimana pola asuh orang tua di rumah

Kata kunci: *Pekembangan, Penyesuaian diri, Kemandirian*

Abstract: *Children's independence affects the development process of adjustment in children. Children who are not trusted or given the freedom to solve their own problems, in the future will continue to depend on their parents which result in hampering the process of child adjustment development. The purpose of this study was to determine the development of independence and adjustment of elementary school age children. The method used in this study is a qualitative descriptive with collection techniques using interviews. The development of independence and parenting styles play an important role in the adjustment of elementary school children. The suggestion that the author can give is that parents are expected to pay more attention to the development of their children. Because the child's development depends on the parenting style at home.*

Keywords: *Development, Adjustment, Independence*

PENDAHULUAN

Anak usia 7-9 tahun termasuk dalam usia siswa dalam kelompok kelas rendah. Peserta didik dalam kelompok ini termasuk dalam lingkup anak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang singkat namun sangat penting dalam setiap kehidupan individu. Oleh karena itu, pada tahap ini perlu mendorong seluruh potensi anak untuk berkembang secara optimal (Sabani, 2019).

Santrok (2009) mengemukakan, perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi : (1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, (2) membina hidup sehat, (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok, (3) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, (4) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat, (5) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif, (6) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai, dan (7) mencapai kemandirian pribadi.

Sedangkan tuntutan guru untuk mengawal pencapaian perkembangan anak dapat

berupa : (1) menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik, (2) melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang, (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan yang pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep, dan (4) melaksanakan pembelajaran yang dapat nilai, sehingga peserta didik mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Nasution (2003: 5) metode kualitatif yakni mengamati orang dalam lingkungan, melakukan interaksi dengan mereka, serta menafsirkan pendapat mereka tentang dunia di sekitar mereka. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Wawancara digunakan untuk mendukung data yang telah dikumpulkan melalui observasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, yaitu pada bulan Desember. Subjek penelitian ini adalah peserta didik usia 7-9 tahun. Peserta didik ini meliputi kelas I yang terdiri dari 11 siswa, kelas II terdiri dari 1 siswa, dan kelas III terdiri dari 8 siswa. Objek penelitian ini perkembangan kemandirian dan penyesuaian diri anak. Data dianalisis secara skor dan disajikan dalam bentuk presentase di dalam tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap anak Sekolah Dasar (SD) kelas rendah yaitu berkisar pada umur 7-9 tahun pada bulan Desember. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemandirian dan penyesuaian pada anak usia Sekolah Dasar (7-9 tahun). Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa kelas I yang terdiri dari 11 anak, siswa kelas II yang terdiri dari 1 anak, siswa kelas III yang terdiri dari 8 anak. Sebagai bahan eksperimen peneliti melakukan wawancara yang terdiri dari 10 pertanyaan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemandirian dan penyesuaian anak Sekolah Dasar. Hasil wawancara tersebut dikelompokkan berdasarkan beberapa indikator.

Tabel 0.1 Perkembangan Kemandirian Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah (7-9 Tahun)

Indikator	Persentase	Kriteria
Anak dapat memakai pakaiannya sendiri	95%	Pada usia ini, sebagian besar anak sudah bisa memakai pakaiannya sendiri walaupun beberapa dari mereka masih perlu dipantau.

Anak dapat pergi ke toilet sendiri	85%	Pada anak usia ini beberapa dari mereka sudah bisa pergi ke toilet sendiri dan menyelesaikan urusannya di toilet tapi beberapa dari mereka juga masih tidak berani dan meminta ditemani orang tua dan masih kesulitan membersihkan dirinya sendiri, hingga ada sebagian kecil yang masih ada buang air kecil di sembarang tempat atau mengompol.
Anak dapat mandi sendiri	85%	Pada anak usia ini anak sudah cukup bisa untuk mandi sendiri walaupun terkadang masih kurang bersih.
Anak dapat pulang dan pergi sendiri saat sekolah	45%	Pada anak usia ini untuk pulang pergi sekolah hanya sebagian kecil yang bisa sendiri, karena beberapa dari mereka bersekolah di tempat yang jauh atau tempat sekolah yang melewati jalan raya ataupun mereka yang masih tidak berani pulang pergi sendiri sehingga perlu diantar oleh orang tua mereka.
Anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri	50%	Pada usia ini, sebagian anak sudah bisa mengerjakan tugasnya sendiri tapi ada pula beberapa anak yang perlu bimbingan dari guru di sekolah atau orang tua di rumah, ada pula yang tugasnya dikerjakan oleh orang tuanya karena orang tua merasa tidak sabar melihat anaknya yang kesulitan dan lambat dalam mengerjakan.

Tabel 0.2 Penyesuaian Diri Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah (7-9 Tahun)

Indikator	Persentase	Kriteria
Anak dapat bergaul	95%	Pada anak usia ini, penyesuaian diri mereka terhadap

dengan baik bersama teman sebayanya		teman sebayanya sudah sangat baik hanya beberapa anak yang tidak dapat atau belum bisa bergaul dengan baik dikarenakan pemalu.
Anak dapat menyesuaikan diri dengan guru	85%	Pada anak usia ini, penyesuaian diri dengan guru dan lingkungan sekolah cukup baik namun, untuk penyesuaian terhadap pemahaman pembelajaran masih perlu bimbingan kembali. Mereka mengaku bahwa pembelajaran di sekolah terkadang sulit dipahami karena cara pembelajaran yang mereka rasa membosankan sehingga, mereka sulit untuk berkonsentrasi terhadap pembelajaran. Ada pula beberapa anak yang perlu bimbingan lebih intensif karena mereka merasa sulit memahami pembelajaran hanya dengan sekali penjelasan materi atau pemahaman mandiri.
Anak dapat memahami pembelajaran dengan baik	65%	
Anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah	85%	
Anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitar rumah	80%	Pada anak usia ini penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan sekitar rumah cukup baik hanya beberapa anak merasa tidak punya teman dirumah karena tidak ada teman yang sebaya dengan mereka atau terkadang tidak di izinkan keluar rumah.
JUMLAH	410%	RATA RATA 82%

Berdasarkan kedua hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa kemandirian anak berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian pada anak. Anak yang kurang diberi kepercayaan atau kurang diberi kebebasan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, kedepannya akan terus bergantung kepada orang tua yang berakibat menghambat proses perkembangan penyesuaian anak. Anak yang tidak diberi cukup waktu atau diberi bimbingan lebih lanjut atau diberi motivasi serta penyemangat oleh orang tua, kurang diberi perhatian oleh orang tua menyebabkan anak terhambat dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti contoh di atas anak yang tugasnya selalu dikerjakan oleh orang tua, hal ini tidak akan berakibat baik karena menyebabkan anak akan terus bergantung dan hanya mengandalkan bantuan dari orang tua tanpa mau berusaha sendiri. Hal tersebut juga menyebabkan anak yang awal mulanya tidak memahami pembelajaran tersebut akan semakin tidak mengerti sehingga menghambat

proses perkembangan penyesuaian anak terhadap pembelajaran di sekolah.

Perkembangan merupakan perubahan organisme (individu) baik dalam perubahan fisik maupun perubahan psikis yang mengacu pada bertambahnya kompleksitas yaitu perubahan dari sesuatu yang sederhana kepada sesuatu yang lebih rumit dan terperinci, semua itu berlangsung secara teratur dan terorganisir yang berlangsung sepanjang hayat dari individu.

Fase perkembangan anak Sekolah Dasar dapat dilihat dari beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yang meliputi: 1) Fisik-motorik, pada anak usia SD pertumbuhan fisik ditandai dengan anak menjadi lebih tinggi, berat, dan kuat dibandingkan pada saat anak masih berada pada jenjang TK/PAUD, hal ini tampak pada perubahan sistem tulang, otot dan keterampilan gerak. Pada anak perempuan biasanya tubuhnya lebih ringan dan lebih pendek dibanding anak laki-laki (Slavin, 2011). Aspek perkembangan fisik-motorik berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya misalnya, anak yang terlalu tinggi atau terlalu pendek, anak terlalu kurus atau terlalu gemuk yang menyebabkan kurangnya percaya diri pada anak. Rasa kepercayaan ini berkaitan dengan emosi, kepribadian, dan sosial anak (Latifa, 2017). 2) Kognisi, Aspek perkembangan kognisi merupakan perkembangan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak, yaitu kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Piaget menjelaskan bahwa anak usia SD yang pada umumnya berusia 7-11 tahun, berada pada tahap ketiga dalam perkembangan kognitif yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dinilai mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak masih belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak (Trianingsih, 2016). Anak usia Sekolah Dasar mengalami perkembangan kognitif yang pesat. Anak mulai belajar membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah terhadap suatu situasi yang bersifat konkret (Slavin, 2011). Oleh sebab itu, guru diharapkan dapat membangun suasana belajar yang konkret bagi anak untuk memudahkan anak dalam berpikir logis serta dapat memecahkan masalah (Trianingsih, 2016). 3) Perkembangan sosio-emosional, perkembangan pada fase ini mempunyai ciri khas yaitu meningkatnya intensitas hubungan anak dengan teman sebayanya serta ketergantungan terhadap keluarga mulai berkurang. Pada fase ini kontak sosial anak lebih baik daripada sebelumnya sehingga anak akan lebih senang bermain dan berbicara dengan lingkungan sosialnya. 4) Perkembangan bahasa, bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak. Perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal Sekolah Dasar dan mencapai fase sempurna saat remaja. Pada usia *late primary* (7-8 tahun), bahasa anak berkembang sangat pesat. Anak telah mampu memahami tata bahasa, meskipun terkadang masih mengalami kesulitan dan beberapa kali melakukan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya sendiri. Anak mulai mampu menjadi pendengar yang baik. Anak mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan mampu mengungkapkan kembali dengan urutan serta susunan yang tepat. Anak telah menunjukkan minatnya terhadap puisi, mampu mengungkapkan perasaan juga pikirannya dalam bentuk puisi. Anak

dapat memahami lebih dari satu arti, dan membentuk kata menjadi sebuah humor. (Surna, 2014). Diantara faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah lingkungan masyarakat. Pada usia ini, anak banyak belajar dari orang di sekitarnya khususnya lingkungan keluarga yang paling dekat dengan anak. Oleh karena itu, para orang tua dan masyarakat ketika berbicara hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan selektif, karena anak akan cenderung mengikuti apa yang orang di sekitarnya ucapkan meskipun anak tidak tahu apakah yang mereka ucapkan seharusnya boleh untuk diucapkan atau tidak. (Adriana, 2008). 5) Perkembangan moral keagamaan, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial merupakan akar perkembangan moral anak. Konsep perkembangan moral menjelaskan bahwa nilai-nilai norma mempengaruhi diri anak untuk memiliki moral yang baik ataupun buruk (Trianingsih, 2016). Berdasarkan periodisasi perkembangan Piaget, anak Sekolah Dasar kelas I-IV berada pada masa transisi, yaitu meninggalkan periode moral realisme yang kemudian memasuki periode moral otonom. Bagi anak kelas II, III, dan IV yang masih berada pada perkembangan moral heteronom, yaitu anak mulai mengerti perilaku baik dan buruk yang dilihat melalui tingkah laku yang dilakukannya meskipun sebenarnya dilakukan secara tidak sengaja. (Trianingsih, 2016).

Orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian anak, karena orang tua merupakan pelaku utama dalam melatih kemandirian anak. Orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator, pembimbing serta pengajar. Berikut ini merupakan beberapa cara untuk melatih kemandirian anak dengan cara menjalin kedekatan hubungan emosional anak dengan orang tua (Kanisius, 2006) yaitu: 1) Mengajak serta menyemangati anak untuk mampu melakukan hal demi memenuhi kebutuhannya sendiri contohnya seperti memakai pakaiannya sendiri, pergi ke kamar mandi sendiri, makan sendiri, dan lain-lain. Orang tua perlu memberikan motivasi serta semangat kepada anak agar si anak mampu percaya bahwa dia dapat melakukan hal itu, ketika anak melakukan kesalahan atau gagal ketika melakukan hal tersebut, orang tua perlu memberi motivasi serta semangat yang positif agar anak tidak takut dan bersedia melakukan kembali hal tersebut, 2) melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan keperluannya dengan bermain atau melakukan sesuatu dengan kegiatan yang mampu membuat anak senang ketika melakukannya, dan 3) memberikan pujian kepada anak ketika mereka berhasil atau melakukan suatu hal yang positif.

Harlock (1999) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, serta pola asuh demokratis. Pertama pola asuh permisif yang merupakan tindakan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak tanpa bertanya apa yang ingin dilakukan oleh anak tersebut. Pola asuh ini memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengambil keputusan-keputusan atau melakukan suatu hal tanpa ada kontrol dari orang tua. Pola asuh permisif ini orang tua hanya sebagai pemberi fasilitas dan memberikan kekuasaan penuh pada anak tanpa ada kontrol orang tua sehingga komunikasi antar anak dan orang tua pun berkurang. Pola asuh ini

membuat anak dapat bertindak sesuka hati sepenuhnya kurang terarah dan tidak disiplin terhadap norma yang berlaku namun, apabila anak dapat bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh orang tua maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, serta dapat mewujudkan aktualitasnya. Kedua pola asuh otoriter, pola asuh otoriter merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua yang menggunakan atau menerapkan aturan-aturan serta batasan-batasan yang wajib ditaati oleh anak. Orang tua berperan sebagai control penuh sehingga anak tidak memiliki kebebasan dan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Jika anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua maka anak tersebut akan dihukum ataupun diancam. Pola asuh otoriter ini menyebabkan anak kehilangan kebebasan terhadap dirinya, kehilangan jati dirinya, aktivitas menjadi terbatas, dan timbulnya rasa kurang percaya diri dalam diri anak. Namun pola asuh ini menyebabkan anak terbentuk menjadi disiplin dan patuh. Ketiga pola asuh demokratis yang merupakan tindakan yang dilakukan orang tua terhadap anak menerapkan kebebasan juga ketertiban. Orang tua memberikan arahan serta masukan yang dapat membangun dan tidak memberikan rasa terikat atau terkekang pada anak. Orang tua bersifat objektif, dengan memberikan kebebasan serta kontrol terhadap anak sesuai dengan kemampuan anak. Pola asuh ini memberikan bimbingan serta komunikasi yang intens antara anak dengan orang tua sehingga anak dapat merasa aman ketika mengutarakan pendapatnya. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi tetapi tetap memberikan pengawasan kepada anak, tidak memaksa kehendak anak, mendukung segala keinginan anak selama hal itu merupakan hal yang positif. Pada dasarnya tidak ada pola asuh yang konsisten diterapkan oleh orang tua, pola asuh orang tua dapat berubah sesuai situasi dan kondisi yang sedang terjadi

KEMANDIRIAN

Erikson (Desmita, 2011) menyatakan bahwa kemandirian merupakan usaha seorang anak untuk melepaskan diri dari orang tua yang bermaksud menemukan jati dirinya sendiri, yaitu perkembangan kearah individualitas yang matang dan dapat berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan menentukan nasib sendiri, mengambil keputusannya sendiri, melakukan ide kreatif dan inovatif nya sendiri, mampu bertanggung jawab, menahan diri, mengatur tingkah laku, serta menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Kemandirian merupakan hal yang bersikap otonom dimana peserta didik bebas dari pengaruh penilaian, pendapat serta keyakinan orang lain. Berdasarkan sikap otonom tersebut diharapkan kepada peserta didik untuk mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa masalah kemandirian merupakan hal yang menuntut kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tanpa banyak bergantung terhadap orang lain. Steinberg (Desmita, 2011) membacakan kemandirian menjadi tiga, yaitu: 1) Kemandirian emosi, merupakan aspek yang berhubungan dengan perubahan kedekatan

atau keterikatan hubungan emosional individu, khususnya dengan orang tua atau orang dewasa yang terlibat kontak sosial dengannya. Misalnya kemandirian emosi anak dengan orang tua ketika anak memasuki fase remaja seiring dengan perkembangan kemandirian anak yang sangat pesat dibandingkan pada saat masih kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak akan semakin berkurang. 2) Kemandirian kognitif, merupakan suatu kemampuan anak untuk menentukan keputusan-keputusannya sendiri secara bebas serta mampu bertanggung jawab terhadap pilihannya. Kemandirian kognitif merupakan sikap yang mampu bertindak secara bebas dan mandiri tanpa perlu banyak bergantung terhadap orang lain. Kemandirian dimulai sejak anak berusia dini hingga berkembang sangat pesat sepanjang usianya. 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan membedakan baik dan buruk, benar atau salah, serta mampu mengetahui mana hal yang sia-sia untuk dirinya sendiri. Di antara ketiga komponen kemandirian, kemandirian nilai merupakan yang paling kompleks, tidak diketahui bagaimana proses berlangsung dan bagaimana pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada umumnya tidak disadari, dan biasanya berkembang paling akhir serta paling sulit dicapai kesempurnaannya dibandingkan komponen kemandirian yang lainnya. Kemandirian nilai semakin berkembang ketika sebagian besar cita-cita pendidikan, rencana pekerjaan, pernikahan serta identitas diri tercapai. Para ahli menyetujui bahwa keluarga dan lingkungan sekolah merupakan sumber utama bagi perkembangan kemandirian nilai.

Ciri kepribadian mandiri dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian dibedakan menjadi dua yaitu (Soetjiningsih, 1995 & Mu'tadin 2002): 1) Faktor internal, merupakan factor yang terdapat pada diri anak tersebut diantaranya; a) Emosi, faktor emosi ditunjukkan ketika individu mampu mengontrol emosinya serta tidak bergantung terhadap kebutuhan emosi orang tua. b) Intelektual, faktor intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. 2) Faktor eksternal merupakan hal-hal yang berasal dari luar diri anak tersebut, meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulus, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi orang tua dengan anak, serta pendidikan orang tua.

PENYESUAIAN

Penyesuaian adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan kesatuan kata. Penyesuaian diri adalah proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang untuk hubungan yang lebih tepat antara diri sendiri dan lingkungan (Fahmi, 1983).

Penyesuaian diri berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu Biologi, yaitu dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Ia mengatakan "*genetic changes can improve the ability of organism to survive, reproduce, and in animals, raise offspring this process is called adaptation*". Artinya tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup, secara cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya (Fatimah, 2006:142).

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan selaras dengan lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas dengan dirinya dan lingkungannya (Willis,2005). Sedangkan menurut Sonnenfield, penyesuaian diri adalah seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya, berusaha mengubah lingkungan sesuai dengan kehendaknya (Iskandar,2012:47).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan diri dengan lingkungan, mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan lingkungan dalam dan lingkungannya untuk mencapai keadaan diri individu yang diinginkan.

Penyesuaian diri begitu penting bagi seorang anak, maka peran orang tua, guru dan orang di sekitarnya sangat penting. Penyesuaian diri di sekolah dan lingkungan sekitar penting untuk tumbuh kembang anak. Sekolah merupakan tempat belajar dimana peserta didik menerima informasi, pengalaman dan proses penyesuaian yang terjadi oleh semua warga yang berada di sekolah. Penyesuaian diri di sekolah yang dikemukakan oleh Nurbani & Ariyadi Warsito mengungkapkan bahwa penyesuaian diri di sekolah merupakan kemampuan untuk hidup bergaul dengan warga di sekolah. Bagi peserta didik yang sedang belajar, beradaptasi dengan sekolah sangat penting, karena akan mempengaruhi keberhasilan mereka.

Menurut Sofyan S.Wills bahwa penyesuaian diri di sekolah meliputi : (1) penyesuaian diri dengan teman sebaya, penting untuk perkembangan peserta didik, terutama perkembangan sikap sosial. Peserta didik yang awalnya berperilaku tidak baik seperti egois, manja dan sombong konon sikap tersebut tidak akan dihargai oleh teman sebayanya. Selain itu hubungan di kelas dapat mempengaruhi kinerja akademi, karena ketika peserta didik menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya, peserta didik dapat dengan percaya diri menyerap pelajaran. Siswa dikatakan mampu menyesuaikan diri ketika memiliki hubungan yang erat dengan teman sebayanya, dapat diterima oleh kelompoknya, dan dapat bekerja sama dengan teman sebayanya, (2) penyesuaian diri terhadap guru ini juga tergantung pada sikap pendidik terhadap peserta didiknya. Pendidik memahami perbedaan individu, pendidik ramah dengan peserta didik, memiliki sikap yang terpuji, berwibawa, peserta didik akan merasa senang ketika memperlakukannya, peserta didik akan mudah beradaptasi dengan pendidik, (3) penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tentunya harus didasarkan pada kurikulum yang diterapkan. Sesuaikan mata pelajaran dan program yang sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik, agar peserta didik mudah memahami dan beradaptasi dengan pelajaran yang diberikan pendidik. Selain itu, tergantung pada pendidik yang mengajar pelajaran, dan (4) penyesuaian dengan lingkungan sekolah adalah penyesuaian terhadap fasilitas sekolah dan lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan lingkungan fisik yaitu sekolah, peralatan sekolah, dan fasilitas belajar. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi : kepala sekolah, pengawas atau konselor, staf sekolah, dan seluruh warga sekolah, jika warga sekolah kekurangan sumber belajar, maka akan sulit bagi siswa dan guru untuk mengajar

mata pelajaran. Begitu juga jika di sekolah tidak tertata, kumuh, kotor, suasana tidak menyenangkan dan berbahaya. Hal ini akan menyulitkan siswa untuk beradaptasi dengan sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, peserta didik dapat dikatakan beradaptasi dengan

sekolah jika peserta didik dapat menyeimbangkan dirinya dengan segala sesuatu di lingkungan sekolah, termasuk hubungannya dengan guru (semua warga sekolah), penyesuaian dengan mata pelajaran, hubungan dengan teman sebayanya dan dengan lingkungan sekolah itu sendiri.

Sedangkan penyesuaian dengan lingkungan sekitar rumah ini, merupakan penyesuaian terhadap masyarakat sekitar seperti saudara, tetangga sebelah rumah dan lingkungan di sekitar rumah seperti lingkungan yang aman dan nyaman. Masyarakat sangat penting untuk penyesuaian diri anak, karena sebagian besar waktu anak berada di rumah. Dan rumah mereka ada di masyarakat. Banyak hal yang ada di masyarakat yang dapat membuat seorang anak sulit menyesuaikan diri dan berkembang.

Peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang baik dan aman sangat penting bagi anak, karena apabila lingkungan di sekitar rumah tidak baik maka akan berpengaruh untuk perkembangan kognitif anak tersebut.

Hurlock (2003) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri anak digolongkan menjadi empat, yaitu : (1) keluarga, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga demokratis cenderung beradaptasi lebih baik di luar rumah daripada anak-anak dari keluarga otoriter, (2) urutan kelahiran anak, urutan kelahiran anak mempengaruhi penyesuaian diri anak. Anak yang lebih tua memiliki penyesuaian sosial yang baik. Anak yang lebih tua digambarkan lebih dewasa, membantu, mudah beradaptasi, dan terkendali, sedangkan yang terakhir lebih memberontak, (3) hubungan orang tua dengan anak, jika anak sangat dekat dengan orang tuanya, mereka akan meniru sikap, perasaan, dan perilaku orang tuanya, (4) hubungan dengan sanak saudara, hubungan yang kurang baik antara anak dan kerabat dapat membuat anak ingin bersembunyi dari kerabatnya.

Robbins (Ahmadi, 1991) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri : (1) sifat dasar, adalah potensi yang telah diberikan sejak lahir oleh orang tuanya. Misalnya, potensi yang dibawa sejak lahir sangat mempengaruhi kemampuan beradaptasi individu, (2) lingkungan prenatal adalah lingkungan di dalam kandungan. Ketika ibu hamil, anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh ibu secara tidak sadar. Hal-hal seperti ini juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang di kemudian hari, (3) perbedaan individu, seorang anak berkembang dalam keadaan yang berbeda dari individu lain, perbedaan ini penting dan ada juga yang tidak, seperti perbedaan bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, dll, (4) lingkungan individu juga dapat mempengaruhi regulasi diri, karena dengan lingkungan yang mendukung individu lebih nyaman dan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian, dan (5) motivasi adalah motivasi dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Motivasi juga berperan penting dalam penyesuaian diri, karena motivasi dapat mendorong individu untuk

melakukan penyesuaian.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian serta pola asuh orang tua berperan penting dalam penyesuaian anak Sekolah Dasar. Pola asuh yang tidak tepat bagi anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak, ketika anak mendapatkan pola asuh yang tidak tepat maka membuat kepribadian anak menjadi kurang kreatif, kurang disiplin, kurang mandiri, sosialisasi anak bersama teman sebaya terhambat dan lain-lain. Beberapa orang tua terkadang terlalu membatasi pergerakan anak sehingga membuat anak kehilangan rasa percaya diri dan jati dirinya, atau terkadang ada pula orang tua yang terlalu memanjakan anak sehingga anak terlalu bergantung dengan orang tua dan tidak bisa mengambil keputusan-keputusannya sendiri dan belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, dan kurang mandiri.

Pola asuh yang tepat bagi anak seperti pola asuh demokratis akan memberikan dampak yang baik bagi anak, mereka mampu berkreatifitas dengan baik, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, mampu memilih apa yang mereka inginkan tetapi masih dalam pengawasan orang tua, anak akan lebih mandiri serta mereka pun dapat melakukan penyesuaian dengan baik. Guru juga berperan penting dalam kemandirian serta penyesuaian anak, guru yang tidak bisa memberikan proses pembelajaran serta tidak dapat mendekatkan diri dengan peserta didik, maka si peserta didik tersebut akan merasa tidak nyaman dan kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Sehingga diharapkan bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang tepat serta mampu memudahkan dan membuat peserta didik antusias selama proses pembelajaran. Lingkungan sekitar atau masyarakat pun berperan penting bagi perkembangan kemandirian dan penyesuaian anak, karena anak cenderung mengikuti kebiasaan yang mereka lihat di lingkungan masyarakat serta melakukan hal-hal yang sering mereka lihat atau terima dari masyarakat. Oleh karena itu orang tua serta masyarakat diharapkan bisa menggunakan bahasa yang selektif ketika terdapat anak-anak serta melakukan hal-hal yang baik agar anak dapat menirukan hal yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

Fahmi, Mustofa.2006.*Penyesuaian Diri : Lapangan Implementasi dari Penyesuaian Diri*.Jakarta:Bulan Bintang

Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.

Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. 2019. Analisis perilaku home service orangtua terhadap perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak. *Analisis Perilaku Home Service Orangtua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak*, 2(1), 27-37.

Hidayati, A. 2017. Merangsang Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Pembelajaran Tematik Terpadu. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 151-164.

Iskandar, Zulrizka. 2012. *Psikologi Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Limbong, Mesta. 2020. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UKI Press.

Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Purnomo, Halim. 2020. *Psikologi Peserta Didik*. Yogyakarta: K-Media.

Putra, K. D. 2013. Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3)

Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. 2019. Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.

Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI *PEACE EDUCATION* DI SDN OLAK ALEN 1 SELOREJO BLITAR

Alfi Rohmatin¹, Sutomo²

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: alfirohmatin092@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan berbagai konflik yang muncul dalam masyarakat diantaranya konflik kelompok masyarakat yang berbeda suku, agama, atau kepentingan yang telah menimbulkan kerusakan massal, korban jiwa dan harta. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini mengacu pada model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dan Sammel dengan 4 tahapan yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini Modul Pendidikan Agama Islam dinilai "valid". Hal ini terlihat dari penilaian dua validator yang menghasilkan nilai rata-rata total kevalidan sebesar 3,38 yang berarti baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai "efektif". Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa, respon siswa dan hasil belajar. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan nilai rata-rata sebesar 3,8. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan persentase rata-rata 72,5%. Respon siswa terhadap pengembangan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif" dengan persentase rata-rata respon positif siswa sebesar 92,86%. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria "efektif".

Kata Kunci: Pengembangan, Modul Pembelajaran, Nilai-Nilai *Peace Education*.

Abstract

This research is motivated by various conflicts that arise in society, including conflicts between groups of people of different ethnicities, religions or interests which have caused mass damage, loss of life and property. This research is development research with a qualitative and quantitative descriptive approach. This research refers to the 4-D model developed by Thiagarajan and Sammel with 4 stages, namely definition, design, development and deployment.

The research results show that the development of the PAI module developed in this research, the Islamic Religious Education Module, is considered "valid". This can be seen from the assessment of the two validators which produced an average total validity value of 3.38, which means it is good and can be used with a little revision. The Islamic Religious Education Module developed in this research is considered "effective". This can be seen from teacher activities, student activities, student responses and learning outcomes. Teacher activities in implementing learning using the Islamic Religious Education module have met the "effective" criteria with an average score of 3.8. Student activities in carrying out learning using the Islamic Religious Education module have met the "effective" criteria with an average percentage of 72.5%. Student responses to the development of the Islamic Religious Education module have met the "effective" criteria with an average percentage of positive student responses of 92.86%. Student learning outcomes in learning using the Islamic Religious Education module have met the "effective" criteria.

Keywords: Development, Learning Module, Peace Education Values.

Pendahuluan

Globalisasi yang telah mengantarkan kehidupan kosmopolitan di antara berbagai bangsa, budaya, agama, bahasa, ras, etnis, jenis kelamin, status sosial dan pluralitas, pendidikan haruslah mampu berpijak pada pilar *learning to live together*. Agar bisa mendukung hal tersebut, nilai-nilai universal, budaya, moral dan agama perlu di berdayakan, agar pendidikan menjadi humanistik. Agama Islam syarat dengan muatan tuntunan karakter positif dalam bentuk *akhlak al karimah* sekaligus meninggalkan emosi negatif atau *akhlak al madzmumah*. Kekhawatiran masyarakat belakangan ini yang disebabkan karena banyaknya peristiwa dan aksi kekerasan yang muncul seperti anarkisme perang, hingga terorisme global. Hal itu tampak seperti dalam berbagai kasus konflik dan anarkisme akibat perbedaan pandangan, pendapat, pikiran ideologi, etnik dan bahkan agama yang selalu saja muncul di tengah-tengah kondisi bangsa yang hingga kini terus didera masalah dan krisis berkepanjangan diberbagai bidang kehidupan, termasuk krisis dalam dunia pendidikan. Sebagian pemeluk Islam masih sering melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan semangat perdamaian. Seringkali kemajemukan bangsa sebagai rahmat Allah yang mesti disyukuri, keanekaragaman sering dianggap menjadi biang masalah (Marhayati, 2007).

Berita terbaru tentang kekerasan terhadap peserta didik yang terjadi di SDN Gondanglegi 3 Malang, di mana terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan dan diberi sanksi dicubit oleh temannya satu kelas. Retno Listyarti, M.si Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyikapi kekerasan yang terjadi di SDN Gondanglegi 3 Kabupaten Malang pada prinsipnya itu juga bentuk kekerasan karena dalam pasal 76C Undang - Undang perlindungan anak, yang menyuruh melakukan juga termasuk pelaku kekerasan.

Berbagai hal, hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung disekolah masih dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama disekolah.

Budaya kekerasan harus diatasi dengan jalan menumbuhkan budaya perdamaian. Sosialisasi nilai perdamaian perlu dilakukan melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan formal. Nilai perdamaian perlu ditanamkan pada generasi muda karena merekalah yang dapat memperbaiki kualitas bangsa kita pada masa yang akan datang. Dengan demikian, diharapkan dapat dihasilkan generasi yang cinta damai, mempunyai ketrampilan untuk mengatasi berbagai konflik yang mungkin muncul.

"If you want peace, prepare to peace". Untuk menciptakan perdamaian, perlu

diselenggarakan pendidikan yang relevan. Perdamaian perlu diciptakan dan dimulai dari pendidikan damai. Pendidikan perdamaian yang dikembangkan secara kreatif merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kehidupan yang aman dan tenang.

Pendidikan damai diperlukan karena pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pemberian latihan intelektual dan moral untuk menyiapkan kehidupan pada masa yang akan datang. Pendidikan perdamaian diharapkan dapat membantu peserta didik memiliki ketrampilan mengatasi konflik, sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih baik, aman, dan damai. Berkaitan dengan hal tersebut tentulah kita sebagai pendidik mampu berinovasi diri dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI di sekolah, guru harus mampu mensistematisasikan pemahaman anak-anak terkait materi belajar PAI di sekolah. Salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar semenarik mungkin.

Banyak siswa yang belum mampu memahami konsep-konsep Pendidikan Agama Islam terutama yang bersifat abstrak. Bahan ajar yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam hanya berupa buku paket saja, sedangkan materi yang ada di buku paket hanya terbatas. Hal ini menjadi tanggung jawab bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan bahan ajar, sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan hasil belajar anak-anak meningkat. Guru Pendidikan Agama Islam masih sering menggunakan metode ceramah sehingga anak mudah merasa bosan. Lingkungan sekolah belum sepenuhnya melakukan pengembangan bahan ajar terutama modul sehingga kreatifitas guru terutama guru pendidikan agama islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Research Development* (penelitian pengembangan) adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji kevalidan dan keefektifan produk tersebut. Metode ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan produk pendidikan, dalam hal ini produk bahan ajar berupa modul.

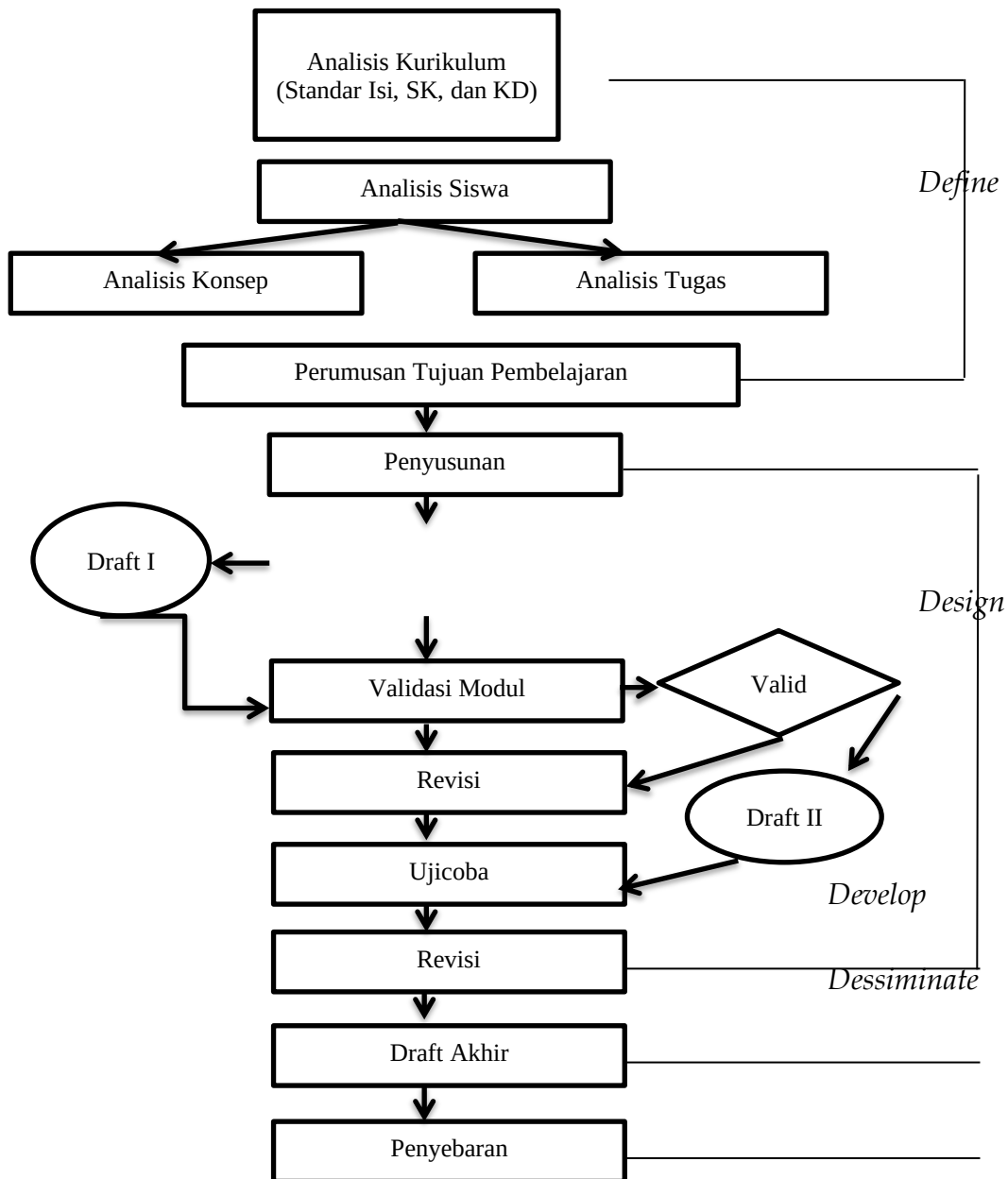
Tujuan dari penelitian dan pengembangan berbeda dengan penelitian yang lainnya, karena pada penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji teori melainkan untuk menciptakan produk yang nantinya dapat digunakan pada proses pembelajaran.

Model pengembangan media yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada jenis pengembangan model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahap yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan) dan *Dessiminate* (penyebaran). Dalam penelitian ini, pengembangan modul pembelajar PAI berbasis nilai-nilai *peace education* untuk kelas V SD.

Diagram model pengembangan modul pembelajar PAI berbasis nilai-nilai *peace*

education untuk kelas V SD Model 4-D dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan Pengembangan Model 4D



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan sebuah produk berupa modul pembelajaran berbasis nilai-nilai *peace education* dengan menggunakan materi Cita-Citaku Menjadi Anak Sholeh sub bab Saling Menghargai Sesama Manusia. Model pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4D Thiagarajan. Adapun kajian produk pengembangan sebagai berikut:

1. Tahap *define*

Pada tahap ini akan ditentukan bahan ajar yang perlu dikembangkan untuk membantu peserta didik meningkatkan pendidikan perdamaian kepada peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *peace education* disusun agar guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai pendidikan perdamaian sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang aman, nyaman, tentram, dan menyenangkan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis detail terkait kebutuhan awal pengembangan.

2. Tahap *design*

Tahap perancangan dilakukan dengan tujuan merancang prototipe modul Pendidikan Agama Islam atau desain modul pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Modul pembelajaran yang akan digunakan adalah modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *peace education*. Dalam tahap ini peneliti mengkasi detail terkait rencana isi dari produk yang akan di buat.

3. Tahap *develop*

Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah: (1) penilaian para ahli, yaitu dari ahli materi memvalidasi materi yang disajikan dalam pembelajaran (dosen atau guru Pendidikan agama islam), selanjutnya hasil validasi tersebut dijadikan bahan revisi bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan, (2) uji coba pengembangan. Tahap pengembangan dilakukan atas dasar hasil perancangan yang telah disusun. Pada tahap ini peneliti mengkasi detail, melakukan revisi dan validasi terkait produk yang dibuat oleh peneliti.

4. Tahap *Disseminate*

Tahapan ini belum telksana, namun harapa peneliti pada tahap ini merupakan tahap penggunaan modul yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di kelas lain, di sekolah lain, oleh guru yang lain. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan modul di dalam kegiatan pembelajaran.

Modul Pendidikan Agama Islam dinilai “valid”. Hal ini terlihat dari penilaian dua validator yang menghasilkan nilai rata-rata total kevalidan sebesar 3,38 yang berarti baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

Modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai “efektif”. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa, respon siswa dan hasil

belajar. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria “efektif” dengan nilai rata-rata sebesar 3,8. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria “efektif” dengan persentase rata-rata 72,5%. Respon siswa terhadap pengembangan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria “efektif” dengan persentase rata-rata respon positif siswa sebesar 92,86%. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria “efektif”. Hal ini dapat terlihat dari nilai tes belajar 12 siswa terdiri dari: 8 siswa mengalami kenaikan sedang, dan 4 siswa mengalami kenaikan rendah dengan rata-rata peningkatan kelas adalah 0,41 kategori sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai *peace education*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan termasuk jenis pengembangan Research and Development (R& D). Penelitian pengembangan ini mengacu pada model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan dan Sammel dengan 4 tahapan yaitu pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (disseminate). Tetapi pengembangan dalam penelitian ini berhenti pada tahap ke 3 yaitu sampai pada pengembangan saja belum penyebaran.
2. Modul Pendidikan Agama Islam dinilai “valid”. Hal ini terlihat dari penilaian dua validator yang menghasilkan nilai rata-rata total kevalidan sebesar 3,38 yang berarti baik dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.
3. Modul Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai “efektif”.
 - a. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa, respon siswa dan hasil belajar.
 - b. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria “efektif” dengan nilai rata-rata sebesar 3,8.
 - c. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria “efektif” dengan persentase rata-rata 72,5%.

- d. Respon siswa terhadap pengembangan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria “efektif” dengan persentase rata-rata respon positif siswa sebesar 92,86%.
- e. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Agama Islam telah memenuhi kriteria “efektif”. Hal ini dapat terlihat dari nilai tes belajar 12 siswa terdiri dari: 8 siswa mengalami kenaikan sedang, dan 4 siswa mengalami kenaikan rendah dengan rata-rata peningkatan kelas adalah 0,41 kategori sedang.

Daftar Pustaka

- Aat Syafaat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abd Rahman Assegaf. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdul Fahman Lupojo, dkk. 2016. *Makalah: Metodologi Penelitian*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Abdul Mujib, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ahmad Baedowi. 2010. *Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah*, Media Indonesia.
- Ahmad. D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Ali Mudhofir. 2012. *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Depok: rajawali press.
- Al-Qur-an Digital (QS. Al-`Alaq: 1-5)
- Al-Rasyidin, dkk. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Andi Prastowo. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djoko Winahyu, “KPAI Soroti Kekerasan di SDN Gondanglegi 3 Kabupaten Malang Jawa Timur”, Malangpariwara.com, 25 Agustus 2022. akses 10-01-2023 <https://malangpariwara.com/2022/08/29/kpai-soroti-kekerasan-di-sdn-gondanglegi-3-kabupaten-malang-jawa-timur/>.
- Greg Barton. 2000. *Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagamaan*, dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Johan Galtung. 1975. *Peace Research, Action Education, Essays in peace studies: Volume 1*. Copenhagen: Ejleres.

- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ngalim Purwanto. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurcholis Madjid. 2001. *Pluralitas Agama; Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal. Dikdasmenum.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- S. Nasution. 2006. *Berbagai pendekatan dalam proses Belajar & mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Siti Fatimah. 2017. *Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV SDN Warugunung 1 Surabaya Semester 1*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.
- Suharjiono. 2013. *Pengembangan Media Modul Alat Ukur Presisi siswa Kelas x SMK Muhammadiyah 1 Bantul*. Jurnal Ilmiah: UNY.
- Thiagarajan, Sivasailam, dkk. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Washinton DC: National Center for Improvement Educational System.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2002. Jakarta.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN KH. MUHAMMAD THOLCHAH HASAN

Anggun Nike Khotimah¹, Sutomo²
Universitas Islam Raden Rahmat, Malang
anggunnike041@gmail.com

ABSTRAK

Sudah 78 tahun Indonesia sudah dinyatakan merdeka dari para penjajah. Namun masih banyak terjadi konflik-konflik baik berasal dari internal ataupun eksternal yang jika dipelajari lebih lanjut konflik ini bermuara pada perbedaan. Konflik-konflik yang terjadi ini tentu bertentangan dengan apa yang menjadi dasar dari nusantara. Dengan pendidikan Islam multikultural masalah ini dapat teratasi. Kemudian salah satu tokoh yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural di Indonesia terdapat nama besar KH. Muhammad Tholchah Hasan. Berangkat dari hal ini, penelitian ini kemudian berusaha mencari tahu seperti apa konsep dan praktik pendidikan Islam multikultural dalam pandangan kiai Tholchah. Penelitian ini berbasis studi kepustakaan yang berfokus pada buku-buku karya kiai Tholchah yang berhubungan dengan pendidikan Islam multikultural.

Pada tahap akhir penelitian ini, diketahui bahwa: 1) terdapat 3 konsep terkait pendidikan Islam multikultural dalam pandangan kiai Tholchah, yakni a) kodrat dari Allah, b) kebebasan dalam beragama, c) keberagaman dan perbedaan sosio-kultural. 2) implementasi dalam pendidikan Islam multikultural terdapat 3 tahapan, yakni tahap pendidikan, tahap pelatihan dan yang terakhir tahap pembudayaan. 3) sedang untuk faktor yang menjadi tantangan dan hambatan dari implementasi ini meliputi masalah keuangan, keberagaman peserta didik, pengaruh pemikiran kelompok radikal, kurikulum dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Konsep dan Praktik, Pendidikan Islam Multikultural, Tholchah Hasan,

ABSTRACT

It has been 78 years that Indonesia has been declared independent from the invaders. However, there are still many conflicts, both internal and external, which if studied further these conflicts lead to differences. These conflicts are certainly contrary to what is the basis of the archipelago. With multicultural Islamic education this problem can be overcome. Then one of the figures related to multicultural Islamic education in Indonesia is the big name KH. Muhammad Tholcha Hasan. Departing from this, this research then seeks to find out what the concept and practice of multicultural Islamic education is like in the view of Tholchah's kiai. This research is based on a literature study that focuses on books by kiai Tholchah related to multicultural Islamic education.

In the final stages of this research, it was discovered that: 1) there are 3 concepts related to multicultural Islamic education in the view of Tholchah's kiai, namely a) the nature of Allah, b) freedom of religion, c) diversity and socio-cultural differences. 2) implementation in multicultural Islamic education has 3 stages, namely the educational stage, the training stage and finally the acculturation stage. 3) while for the factors that become challenges and obstacles to this implementation include financial problems, the diversity of students, the influence of radical group thinking, curriculum and technological developments.

Keywords: Concepts and Practices, Multicultural Islamic Education, Tholchah Hasan,

PENDAHULUAN

Sudah lama sejak Indonesia dikatakan sebagai negara yang merdeka. Namun dengan berjalannya waktu, masih saja ada konflik internal yang terjadi di negara tercinta ini. Jika digali lebih dalam terkait konflik yang terjadi di sisi internal Indonesia seperti konflik dengan kelompok Republik Maluku Selatan (RMS), Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan Organisasi Papua Merdeka yang menuntut kemerdekaan atas Indonesia

karena terjadi karena banyak sekali latar belakang (Hasan, 2016). Konflik lain juga terjadi di Kalimantan Barat dimana meletusnya bentrok yang melibatkan 2 kelompok suku yang tinggal di Sampit yakni Suku Dayak dan Suku Madura. Ada juga kerusuhan Poso, konflik Talikora, konflik Tanjung Balai dan konflik Sampang. Yang ternyata konflik yang ada memiliki kaitan erat dengan usur kesukuan, agama, ras dan antar golongan (SARA). Selain hal diatas, juga ada isu-isu mengenai radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia. Dari 2 hal ini, konflik maupun radikalisme yang ada disebabkan karena adanya perbedaan dan juga keberagaman masyarakat Indonesia. Yang kemudian digunakan oleh kelompok tertentu yang memiliki tujuan untuk memecah belah persatuan bangsa Indonesia.

Salah satu upaya yang dapat dijadikan solusi untuk menghindari konflik sosial dan permasalahan radikalisme/terorisme adalah pendidikan Islam multikultural. Dapat dipahami bahwa istilah dari pendidikan multikultural merupakan gabungan dari 2 kata yakni kata pendidikan dan kata multikultural. Pendidikan itu sendiri adalah suatu proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang dengan tujuan untuk mendewasakan manusia melalui metode pengajaran dan pendidikan. Sedangkan multikulturalisme adalah keragaman budaya yang jika dimaknai secara terminologis, kemudian jika kata ini dijadikan menjadi sebuah satu istilah maka akan memberikan makna proses pengembangan seluruh potensi manusia yang dimiliki oleh manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, etnik, suku, bahasa, dan agama. Pendidikan multikultural berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna menghargai keberadaan keragaman budaya di Indonesia sebagai implementasi dari prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* sehingga terwujud dalam kehidupan masyarakat kita saat ini. Apalagi untuk menyikapi keragaman budaya yang hingga saat ini belum “terpenuhi” dengan memindahkan pendidikan dari perspektif monokultural ke perspektif multikultural guna menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai multikultur. Kemudian jika dikaitkan mengenai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam, maka Islam memiliki pemahaman terkait hal ini sebagaimana apa yang Allah firmankan Surat Al Hujarat ayat 13 yang mana perbedaan yang ada di antara kita merupakan ketentuan Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات ١٣)

Artinya: “Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kemudian menciptakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Yang paling terhormat di antara kamu di mata Allah adalah yang paling

bertaqwa di antara kamu. Tuhan maha tahu, maha teliti.” [QS. Al Hujurat 13]

Banyak pemikiran tokoh yang dapat memberikan contoh terkait pendidikan multikultural. Nama besar seperti KH. Muhammad Tholchah Hasan, yang mana beliau merumuskan konsep pendidikan Islam multikultural yang meliputi lima nilai-nilai utama, yakni: *ta'aruf* (saling mengenal satu sama lain), *tasamuh* (toleransi atas perbedaan yang ada), *tawassuth* (bersikap ditengah-tengah, tidak terlalu kiri dan tidak terlalu kanan), *ta'awun* (saling tolong-menolong dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan) dan *tawazun* (harmoni) (Halid, 2018). Latar belakang dari lahirnya konsep ini adalah dimana keadaan masyarakat Islam yang diporak-porandakan oleh golongan radikalisme, *takfiri* dan terorisme yang kerap terjadi dengan mengatas namakan agama. Oleh karena itulah urgensi dari pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam sudah harus diterapkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Konteks penelitian diatas, kemudian dirumuskan 3 fokus penelitian, yakni: 1.) Bagaimanakah konsep pendidikan Islam multikultural dari sudut pandang Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan?, 2) Bagaimanakah praktik pendidikan Islam multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia?, 3) Bagaimana tantangan dan hambatan pendidikan Islam Multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan?. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus-fokus yang telah dirumuskan diatas ini.

A. Pendidikan Islam

Djamaluddin dan Abdullah Aly mengemukakan “Pendidikan Islam adalah pembinaan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada seseorang yang dididik pada masa kecilnya agar berkepribadian muslim” (Halid,2018). Dalam hal ini memberikan pemahaman bahwa menanamkan kepribadian muslim sejak dini sangat dianjurkan agar kelak menjadi individu muslim yang dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar Islam dalam kehidupan kesehariannya. Dasar pendidikan Islam secara garis besar tentu memiliki kaitan erat dengan ajaran Islam, yang mana bersumber dari Al-Qur'an dan *as-Sunnah* (hadits). Maka dasar itu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dalam pemahaman ulama yang ada. Jika pendidikan Islam diilustrasikan menjadi sebuah rumah, maka Al-Qur'an dan *al-Hadits* adalah landasannya yang kemudian dilengkapi oleh *Ijma'* yang berasal dari ulama dan *Qiyas*.

Tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah untuk membentuk karakter atau akhlak peserta didik. Terwujudnya manusia yang dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam agama Islam dengan maksimal dan juga manusia yang kembali kepada fitrahnya, datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Pendidikan Islam di Indonesia

pada awalnya mengalami dikotomi dimana dipisahkan dengan pendidikan formal. Namun dengan perjuangan KH. Ahmad Dahlan, beliau lah yang memelopori untuk pendidikan agama diikutkan dalam pelajaran sekolah yang alasannya karena hakikatnya ilmu-ilmu lain merupakan pengembangan dari pendidikan Islam (Hermawanti, 2020). Pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah bentuk para pejuang pendidikan terdahulu, tidak hanya Kiai Ahmad Dahlan, nama seperti KH. Hasyim Asy'ari juga berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural jika ditinjau, merupakan paduan antara 2 kata, yakni kata multi yang berarti berbagai macam dan kultur/kultural yang memiliki makna budaya. Secara keseluruhan multikultural mengacu pada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman budaya yang ada, dimana keberadaannya dihormati dan dianggap sebagai sumber kekayaan. Sedangkan menurut Prudence Crandall, pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai model pendidikan yang memperhatikan secara keseluruhan dengan sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, adat istiadat, agama/aliran kepercayaan dan budaya (Khairiyah, 2020). Jadi pendidikan multikultural adalah usaha dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik atas keanekaragaman yang ada di sekitar mereka dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan plural.

Dalam catatan sejarah, istilah multikultural pertama kali muncul di kota Montreal, Canada. Pada saat itu multicultural (dalam bahasa Inggris) kepopulerannya berasal dari surat-surat kabar dari Canada yang menyebutkan bahwa masyarakatnya adalah masyarakat multikultural dan multilingual (Abidin, 2018). Sedangkan di negara kita sendiri, sejarah mengenai multikulturalisme ada sejak presiden pertama kita membacakan teks proklamasi di Rengasdengklok. Dengan semboyan berbeda-beda kita tetap satu Indonesia menjadi negara dengan multikultur yang besar. Namun dalam perjalanannya, di era Soeharto yang melakukan sistem politik tersentral tentu menghalangi untuk terjadinya realisasi dari semboyan Indonesia. Setelah pergolakan politik yang naik turun, akhirnya pada tahun 1998 terjadilah reformasi yang kemudian menjadi titik awal berkembangannya konsep multikultural di Indonesia.

Jauh sebelum ini, Islam telah terlebih dahulu mengenalkan konsep multikulturalisme, namun pada saat itu istilah yang digunakan masih sangat berbeda dengan skala yang kecil jika dibandingkan dengan konsep multikultural yang kita kenal saat ini. Akan tetapi pokoknya memiliki arti yang sama. Pada tahun 622 Masehi, terdapat perjanjian formal antar suku yang dikenal dengan *Shahifatul Madinah* tau juga bisa disebut

dengan konstitusi Madinah. Dalam dokumen ini, terdiri dari 47 pasal yang mengatur hubungan antar umat di Madinah. Tujuan dari adanya piagam Madinah ini untuk mengakhiri pertikaian antar suku, golongan, ras, dan agama yang ada di Madinah agar dapat hidup bersama dengan kedamaian (Lecker, 2004).

C. Pendidikan Islam Multikultural

Intinya pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang dimana dapat menoleransi kelompok atau orang lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan budaya, gender, etnik, bahasa, agama, suku, dan sebagainya. Konsep pendidikan Islam multikultural sebenarnya sama dengan semboyan agama Islam yaitu *rahmatan lil alamin* pada hubungan antar makhluk dengan makhluk.

KH. Tholchah Hasan mengatakan bahwa ada lima hal yang dapat dijadikan landasan atau dasar pendidikan Islam multikultural, yaitu: a) bersaksi dalam aspek keesaan dan kemahakuasaan Tuhan, b) aspek mutlak wahyu, c) aspek kerasulan dan kenabian, d) aspek keragaman dan perbedaan sosial budaya, e) aspek kebebasan beragama. Kemudian, tujuan pendidikan Islam dalam perspektif multikultural adalah mengubah pendekatan pengajaran dan pembelajaran agama Islam menuju kesempatan yang sama bagi setiap anak. Artinya, semua siswa ditanamkan pemikiran lateral, keragaman. Mereka juga harus saling belajar, berinteraksi dan berkomunikasi agar mampu bertoleransi dengan perbedaan yang ada.

Metode Penelitian

Pemilihan desain penelitian ini kemudian sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian itu sendiri. Rancangan penelitian merupakan rencana bagaimana suatu penelitian akan dilakukan, hal ini juga erat kaitannya dengan proses penelitian itu sendiri. Dengan variabel-variabel yang telah dipertahankan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustakawan atau *librarian research*. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang naturalistik atau penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) dengan tujuan mengungkap fenomena sosial yang ada dalam masyarakat secara holistik, kompleks, dinamis, bermakna, dan hubungan gejalanya bersifat interaktif. sebagaimana adanya, terjadi secara alami, dan bukan dari keadaan dan kondisi yang dimanipulasi.

Tahapan penelitian penelitian kepustakaan dipilih karena dinilai sesuai dengan objek penelitian yang ingin diungkap pendapat KH. Muhammad Tholchah Hasan untuk konsep pendidikan Islam multikultural dan praktiknya di dunia pendidikan dengan memahami dan menganalisis buku, jurnal atau literatur yang ditulis langsung oleh Kiai

Tholchah atau yang terkait dengan judul skripsi ini, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk membuat deskriptif data.

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dari Sudut Pandangan Prof. Dr. KH.

Muhammad Tholchah Hasan

Salah satu kontribusi beliau dalam konsep Pendidikan Islam Multikultural terdapat dalam salah satu karya beliau yang membahas mengenai topik serupa. buku beliau ini berjudul “Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penaggulangan Radikalisme”. Berdasarkan buku ini, terdapat 3 dasar dari urgensi pendidikan Islam multikultural diperlukan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dasar ini merupakan hasil pemikiran dari kiai Tholchah mengenai pendidikan Islam multikultural.

a) Kodrat dari Allah

Tidak dipungkiri bahwa keanekaragaman warna kulit, suku, bahasa, dan lain sebagainya adalah bentuk dari kuasa Allah dalam penciptaan manusia. Bukan hal yang mustahil bagi Allah untuk menciptakan manusia menjadi 1 suku, ras, dan agama. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan untuk mengenal satu sama lain. Bahkan jika ditela’ah lebih jauh, Allah SWT juga menurunkan nabi kepada kaum yang berbeda-beda dimana tugasnya hanya untuk menyeru untuk menyembah Allah dan meninggalkan selainnya.

Berbeda-beda disini tidak hanya tertuju kepada bangsa dan suku saja, dalam hal teologi Allah juga tidak menjadikan seluruh manusia beriman, akan tetapi ada yang beriman dan ada yang tidak. Tentu bukan hal mustahil untuk menjadikan seluruh umat manusia agar beriman seluruhnya, namun hal ini tidak diwujudkan oleh-Nya sebagai mana firman-Nya dalam surat Yunus ayat 99. Selanjutnya adalah bagaimana sikap kita sebagai makhluk dalam menyikapi perbedaan yang ada ini. Tentu kita dibebaskan untuk memilih sikap, boleh kita membenci perbedaan ini dengan konsekuensi menerima kebencian dari golongan yang kita benci, karena pada dasarnya kita akan memanen apa yang kita tuai, sesederhana itu.

b) Kebebasan dalam Beragama

Sila pertama dalam pancasila, “Ketuhanan yang Maha Esa” mengakomodir setiap agama yang diakui di Indonesia. Selain itu sebagai negara yang demokratis, urusan keagamaan adalah urusan masing-masing individu. Untuk tingkat lebih tinggi lagi, Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 256, dimana tidak ada paksaan untuk beragama Islam. Jadi seorang nabi pun tidak memiliki kuasa untuk

menjadikan seseorang untuk menjadi muslim, semua itu berada pada dibawah kuasa Allah. Seharusnya dengan perbedaan yang ada ini, kita saling menghormati dan toleransi dengan agama lainnya, bahkan kepada kelompok yang tidak memiliki agama sekalipun hingga pada batasan tertentu, yang dimaksud batas tertentu ini adalah kelompok-kelompok radikal yang menebar teror atas nama agama. Dalam kasus ini kita semua harus bersatu dan sepakat untuk mengusir kelompok ini dari negara tercinta Indonesia.

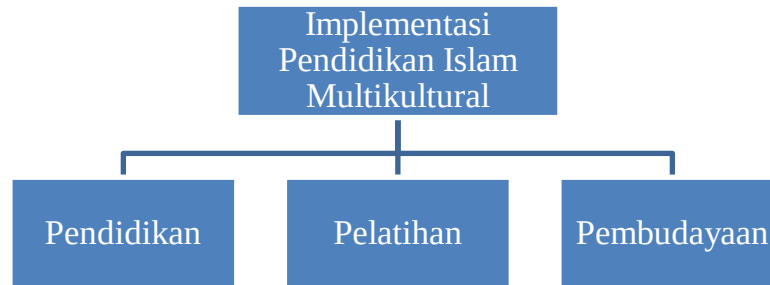
Kebebasan dalam beragama ini berhenti pada kebebasan dimana kita dapat memilih agama mana yang kita anut dan kita dapat beribadah dengan tenang setiap harinya. Tidak ada kebebasan untuk mereka yang melarang berdirinya tempat ibadah dan hal-hal semacamnya. Kemajemukan agama di Indonesia sudah ada sejak zaman pra-kemerdekaan yang kemudian berlanjut dengan kesuksesan wali songo dalam berdakwah di pulau Jawa yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak didunia. Sebagai agama dengan jargon "*rahmatan lil alaamiin*" sebagai agama paling dominan di Indonesia memberikan kebebasan kepada yang lain untuk menjalankan kepercayaan masing-masing. Namun kita juga harus mengacu pada surat Al Kafirun, *untuk ku agama ku, untuk mu agama mu.*

c) Keberagaman dan Perbedaan Sosio-Kultural

UDD 1945 Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Membahas keberagaman yang ada di Indonesia tentu sangatlah kaya, mulai dari bahasa, suku, rasa, hingga makanan yang tiap daerah memiliki makanan khas masing-masing. Perbedaan ini kemudian sering kali dibentur-benturkan yang kemudian menimbulkan konflik. Selaras dengan pembahasan sebelumnya, perbedaan merupakan sebuah anugrah yang diberikan Allah kepada kita, tinggal bagaimana saja kita menyikapi perbedaan ini, dengan cinta-kah atau dengan kebencian-kah. Perlu menjadi perhatian adalah kondisi keberagaman ini sudah ada sejak dahulu kala, bahkan ketika Indonesia belum merdeka. Dengan satu tujuan saat itu, untuk merdeka dari penjajah, seluruh rakyat Indonesia bersatu, tidak peduli dari suku, ras, dan agama apa, bahasa apa yang digunakan, semua bersatu untuk mencapai satu tujuan, yakni kemerdekaan.

Salah satu ormas besar yang berusaha menanggulangi kelompok radikal ini adalah Nahdhatul Ulama, sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. KH. M. Tholchah Hasan. Keberadaan NU merupakan angin segar bagi bangsa ini dalam menaggulangi kelompok-kelompok radikal yang acapkali menggunakan agama sebagai sarana dalam berkamufase agar lebih mudah untuk diterima.

2. Praktik Pendidikan Islam Multikultural dari Sudut Pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan



Gambar 1 Praktik Pendidikan Islam Multikultural

Bambar diatas, kita dapat melihat bahwa ada 3 tahapan dalam praktik/implementasi pendidikan Islam multikultural dalam pandangan kiai Tholchah. Tahapan-tahapan ini juga diharuskan untuk dilaksanakan secara berurutan.

a) Pendidikan

Tahap pertama dalam praktik pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan itu sendiri. Kiai Tholchah memandang pendidikan adalah hak bagi semua kalangan, terlepas dari mana mereka berasal. Berbicara mengenai pendidikan, terdapat 4 hal yang menjadi prinsip kiai Tholchah dalam pendidikan dan ditambah 2 prinsip lagi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam kultural.

1) Keikhlasan

Keikhlasan menjadi prinsip pertama, karena dengan sikap ini seorang pendidik akan bersungguh-sungguh dalam mendidik dan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

2) Kebersamaan

Dengan kebersamaan untuk mencapai tujuan yang sama, hal yang sebelumnya terasa berat akan terasa lebih ringan.

3) Kesabaran

Yang selanjutnya adalah kesabaran, dengan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda juga pemahaman yang berbeda-beda tentu dapat menguras kesabaran seorang guru

4) Kejujuran

Kejujuran sendiri merupakan prinsip yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang muslim yang taat. Selain itu kejujuran merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri

5) Keilmuan

Keilmuan tentu saja diperlukan dalam praktik pendidikan Islam multikultural. Pemahaman terkait dengan multikultural sendiri tentu harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan hidup berdampingan tanpa adanya konflik.

6) Keaswajaan

Terdapat beberapa karakter dari NU yang dapat menjadikan salah satu poin untuk melaksanakan pendidikan Islam multikultural. Yakni sikap seperti: *at Ta'aruf* (saling mengenal satu sama lain), *at Tawassuth* (berada ditengah-tengah, tidak terlalu kiri atau tidak terlalu kanan), *at Tasamuh* (sikap saling menghargai antar sesama manusia), *at Ta'awun* (saling tolong menolong dengan mendahulukan nilai-nilai sosial), dan *at Tawazun* (menghadirkan kehidupan yang harmoni/seimbang)

b) Pelatihan

Tahap selanjutnya dalam praktik pendidikan Islam multikultural adalah pelatihan yang meliputi 3 tahap, yakni pengembangan kurikulum, sosialisasi kurikulum, dan yang terakhir dalam implementasi kurikulum dalam satuan pendidikan.

1) Pengembangan Kurikulum

Kurikulum untuk pendidikan Islam multikultural memang sudah seharusnya untuk disesuaikan dengan kebutuhan, oleh karena itulah pengembangan kurikulum dibutuhkan dalam hal ini. Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum ini, kurikulum haruslah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, kurikulum haruslah menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik, dan kurikulum haruslah mengakomodasi pengetahuan-pengetahuan yang memang dibutuhkan oleh peserta didik.

Selain itu pengembangan kurikulum juga harus melibatkan kelompok-kelompok yang *expert* dalam dunia pendidikan agar pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural ini tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2) Sosialisasi Kurikulum

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi kurikulum kepada para pendidik. Pada tahap sosialisasi ini, hendaknya para pendidik diberikan pemahaman terkait dengan pendidikan Islam multikultural dengan se-detail-detailnya untuk menghindari *mis*-informasi yang kemudian

menghambat terealisasi pendidikan Islam multikultur yang baik.

3) Implementasi Kurikulum

Setelah para pendidik siap mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum pendidikan Islam multikultur ini, langkah yang terakhir ialah mengimplementasikannya dalam satuan pendidikan yang berlaku. Kemudian di evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kurikulum untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat hidup berdampingan dengan orang lain.

c) Pembudayaan

Langkah terakhir dalam praktik pendidikan Islam multikultural adalah pembudayaan, dimana ketika implementasi kurikulum sudah berjalan dengan baik selanjutnya peserta didik harus membudayakan sikap toleransi dan sikap-sikap baik lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Terdapat 2 tempat dalam pembiasaan ini, yakni:

1) Lingkungan Sekolah

Tahap pertama dalam pembudayaan terdapat dalam ruang lingkup sekolah, dimana siswa dapat menjadi individu yang toleran, humanis dan saling mengenal dengan sesama peserta didik, terutama kepada mereka yang memiliki perbedaan dari segi suku, agama, dan ras. Pembiasaan ini seharusnya dilakukan ketika peserta didik masuk di sekolah dasar dan terus dibina hingga mereka masuk di perguruan tinggi.

2) Lingkungan Masyarakat

Tahap selanjutnya setelah peserta didik selesai dalam pendidikannya formalnya, tahap selanjutnya adalah membawa perubahan yang baik kepada lingkungan peserta itu tinggal. Menjadi bagian dari masyarakat dengan memberikan contoh baik dalam berkehidupan dengan masyarakat mejemuk seperti di Indonesia.

3. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Islam Multikultural

Sebagaimana suatu konsep pendidikan, begitu juga dengan pendidikan Islam multikultural tentu saja memiliki tantangan dan hambatan dalam menjalankannya dalam satuan pendidikan yang ada di Indonesia. berikut adalah hal yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Islam multikultur.

a) Keuangan

Menjamin kesejahteraan seorang pendidik di Indonesia masih menjadi hal yang sulit untuk terealisasi. Namun entah karena apa, selanjutnya pendidik dikenal sebagai pahlawan tanda jasa alih-alih

menaikkan kesejahteraannya dengan menaikkan upah mereka dalam mengajar. Selain itu kompetensi guru yang masih sangat minim juga menyulitkan dalam memberikan pemahaman kepada siswa terlebih lagi yang terkait dengan pendidikan Islam multikultural.

b) Keberagaman Peserta Didik

Karakteristik satu siswa dengan siswa yang lain yang berbeda, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Terlebih lagi ketika perbedaan yang ada tidak hanya terletak pada karakter saja, melainkan perbedaan agama, suku dan ras.

c) Pengaruh Pemikiran Kelompok Radikal

Kelompok radikal adalah mereka yang menganut *ta'ashub* atau fanatik buta terhadap agama. Kelompok ini juga beranggapan bahwa selain dari kelompok mereka adalah kelompok sesat yang layak untuk diperangi bahkan dibunuh. Kelompok ini tentunya menjadi hambatan dan tantangan yang serius dalam dunia pendidikan Islam multikultur, terlebih lagi sebagai negara demokratis, Indonesia membawa peluang yang lebar terkait masuknya pemahaman-pemahaman radikal ini.

d) Kurikulum

Dan tantangan sekaligus hambatan yang terakhir adalah kurikulum. Sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini kurikulum tidak pernah mengakomodasi pendidikan multikultur yang mana sudah seharusnya diberlakukan di Indonesia karena kemajemukan yang ada didalamnya. Kiai Tholchah menyebutkan bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang membantu peserta didik mengenal tuhan, kemudian diberikan peserta didik diberikan pendidikan terkait karakter dan yang terakhir barulah diberikan pendidikan terkait materi yang diperlukan.

e) Perkembangan Teknologi

Tantangan terakhir adalah teknologi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya. Banyak sekali hal yang menjadikan perkembangan teknologi ini menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Islam multikultural. Akses informasi yang tidak terbatas menjadi pedang bermata dua. Karena jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkeruh hal-hal perseteruan yang ada. Namun ketika digunakan dengan bijak, teknologi dapat menjadi faktor yang mendukung praktik pendidikan Islam multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian penulis tentang “Konsep dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural Perspektif KH. Muhammad Tholchah Hasan”. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa:

Dasar dari pendidikan Islam multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan yang pertama adalah: pendidikan yang harus menekankan pada penghargaan terhadap adanya keberagaman, dengan mengungjung prinsip-prinsip nilai inklusif keaswajaan. Yang kedua, pendidikan Islam multikultural merupakan kodrat dari Allah SWT, yang mana menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Yang ketiga, kebebasan dalam beragama, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Pancasila pertama dan ayat 256 surat Al-Baqarah yang menegaskan tidak ada paksaan dalam beragama. Yang keempat, keberagaman dan perbedaan Sosio-Kultural, dimana Indonesia sebagai negara yang majemuk dalam berbagai aspek budaya, bahasa, suku, agama dan lain-lain.

Implementasi pendidikan Islam multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan yaitu yang pertama ialah pendidikan, dalam tahap ini ada poin-poin yang seharusnya ditekankan kepada peserta didik yaitu meliputi sikap toleransi, keikhlasan, kebersamaan, kesabaran, kejujuran dan keilmuan. Hal ini menurut beliau harus sudah diterapkan sejak usia dini. Yang kedua ialah pelatihan, terdapat tiga langkah untuk diterapkan oleh pendidik yaitu pengembangan kurikulum, kemudian sosialisasi kurikulum dan implementasi kurikulum. Yang ketiga pembudayaan terkait nilai-nilai multikultur yang sudah diajarkan pada lingkungan sekolah kemudian dilanjutkan dengan pembudayaan di lingkungan masyarakat.

Tantangan dan hambatan dalam pendidikan Islam multikultural dari sudut pandangan Prof. Dr. KH. Muhammad Tholchah Hasan setidaknya terdapat lima hal yang menjadi tantangan dan hambatan. Yang pertama adalah masalah keuangan, kemudian keberagaman peserta didik, pengaruh pemikiran dari kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman radikal dimana menjunjung tinggi *ta'ashub* (fanatik buta), dan yang terakhir adalah perkembangan teknologi.

REFRENSI

- Alwi, A. B. (2021). *Mengenang Kiai Tholchah, 100 Hari Kepergian Prof. Dr KH M Tholhah Hasan*. Malang: Kalamtursina.
- Anshari, Z., & Fahrudin, A. H. (2018). Islam yang Toleran (Membedah Pikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan. *Akademia*, Vol. 12 No 1.

- Arifin, Z. (2018). Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural. *Al-Insyiroh*, Vol. 1 No. 2.
- Halid, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Malan: Journal of Islam and Muslim Society*, Vol. 1 No. 1.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, M. Tholchah. (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA.
- Khairiah. (2020). *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muchasan, A. (2018). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum, Semanding Pare Kediri. *Inovatif*, Vol. 4 No. 1.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhannah, A. I. (1982). *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Cairo: Dar al-Syalabi.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik. *Tawadhu'*, IV(1), 95.
- Rustam, I. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, VII, 5.
- Salahudin, M. A., & Suyadi, A. (2009). *Ulumul Hadist*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi, A. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural*. Bengkulu: Samudra Biru.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tatapangsara, H. (1990). *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang.
- Wakono, A. (2018). *Pengantar Multikultural*. Ambon: IAIN Ambon Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Syakir Media Press.
- Serin, F. D. (2023). Upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik. *Journal on Education*, 6(1), 3908–3915. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3497>
- Setyowati. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Negeri 1 Purwajo. *Kajian Pendidikan Dasar*, 1, 109–110.
- Siahaan, A. (2023). Menejemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal on Education*, 5, 10924–10925.
- Sofiyah, S. (2023). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(2), 129–136. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.1034>
- Sulasmi, E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ditinjau dari aspek manajemen minat belajar siswa. *Manajemen Pendidikan Dasar*, 1, 11.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), hal 179.
- Wibowo, M. T., Yanti, S., Nurhasana, V., & ... (2023). Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal ...*, 10(1), 51–56. <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/10%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/10/7>
- Yopi Nisa, F. (2017). Faktor-Faktor Ekstern yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Edunomic*, 5, 86.